

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI**

---

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA ORANG TUA  
TERHADAP ANAK REMAJA YANG TERLIBAT KRIMINAL  
NARKOBA  
(Studi pada Polsek Perhentian Raja)**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)  
Pada Fakultas Ilmu Komunikasi  
Universitas Islam Riau

**AJUDYA SUPARMAN**

NPM : 139110015  
PROGRAM STUDI : ILMU KOMUNIKASI  
BIDANG KONSENTRASI : HUMAS

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2019**

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena atas ridho dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Maksud dan tujuan dari penulisan Skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan kelulusan program Studi Strata I pada Jurusan Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Riau. Selain itu penulis juga dapat mencoba menerapkan dan membandingkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan yang ada di lingkungan kerja. Penulis merasa bahwa dalam menyusun Skripsi ini masih menemui beberapa kesulitan dan hambatan, disamping itu juga menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangan lainnya, maka dari itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Menyadari penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

- 1) Bapak DR. Abdul Azis M.Si. selaku dekan fakultas ilmu komunikasi, saya ucapkan terima kasih karena bapak telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk diri saya.
- 2) Bapak Muhd AR Imam Riau, M. I. Kom sebagai dosen pembimbing pertama yang telah bersedia untuk meluangkan waktu untuk membimbing, memeriksa, serta memberikan petunjuk-petunjuk serta saran dalam penyusunan Skripsi ini ini.

- 3) IbuCutra Aslianda M.Ikomsebagai dosen pembimbing kedua dan yang telah bersedia untuk meluangkan waktu untuk membimbing, memeriksa, serta memberikan petunjuk-petunjuk dalam penyusunan Skripsi.
- 4) Seluruh staf pengajar Universitas Islam Riau yang telah membimbing dan memberikan materi perkuliahan kepada penulis.
- 5) Sahabat spesialku Fera Wiranti, SE. yang selalu mendampingi dalam memberi dukungan, perhatian, semangat dan doa bagi penulis selama penyusunan Skripsi.
- 6) Sahabat-sahabat baikku, Yusriadi S.ikom, Risdianto Siregar, M. Abdi, T. Said hafid rifqy, S.I.Kom, Nurman Soleh, serta teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, karena telah mau memberi kritik dan saran.
- 7) Seluruh rekan-rekan di Universitas Islam Riau, khususnya Fakultas Ilmu Komunikasi yang telah memberikan saran dan kritikan kepada penulis.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia-Nya dan membalas segala amal budi serta kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan laporan ini dan semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Pekanbaru, 12 November, 2019

Ajudya Suparman

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN</b>	
<b>LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR dan LAMPIRAN</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vi
<b>Abstrak</b> .....	vii
<b>Abstrak</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Fokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Teoritis Dan Praktis.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Literatur.....	11
1. Defenisi Komunikasi.....	11
2. Fungsi Komunikasi dan Tujuan.....	13
3. Gangguan Komunikasi.....	15
4. Prinsip Komunikasi.....	17
5. Komunikasi Verbal.....	18
6. Komunikasi Nonverbal.....	20
7. Komuniaksi Interpersonal.....	21
8. Komuniaksi Orang tua dan anak.....	23
9. Devenisi Remaja.....	28
10. Pengertian Kriminal.....	33
11. Pengertian Narkoba.....	37
B. Definisi Operasional.....	40
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian.....	43
B. Subjek Dan Objek Penelitian.....	43
C. Lokasi Penelitian Dan Waktu Penelitian.....	44
D. Sumber Data.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	47
G. Teknik Analisis Data .....	49

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	52
B. Lokasi Penelitian Polsek Perhrtian Raja.....	54
C. Karakteristik Informan .....	58
D. Deskripsi Informan Orang Tua.....	59
E. Deskripsi Informan Anak .....	60
F. Hasil Penelitian.....	61
G. Pembahasan Penelitian.....	67

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	79

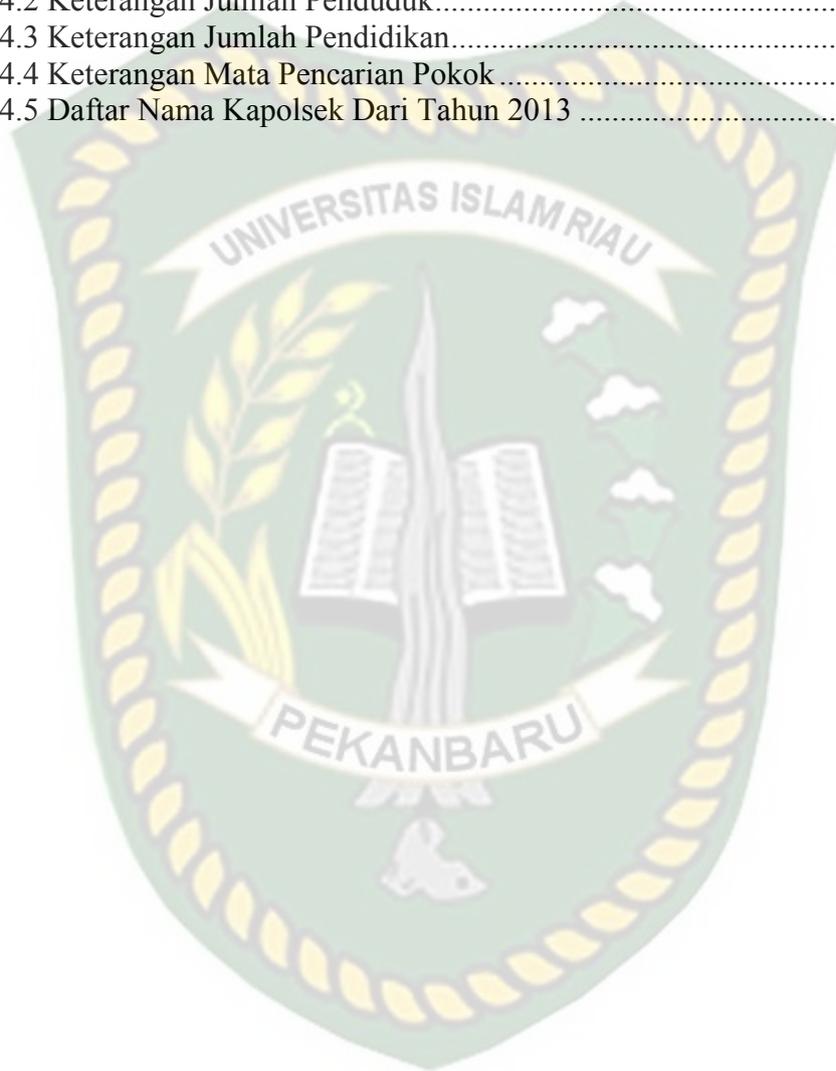
**LAMPIRAN**

**DAFTAR PUSTAKA**



## Daftar Tabel

Tabel 1.1 Daftar kasus kriminal anak Remaja .....	7
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu .....	41
Tabel 2.3 Waktu Penelitian .....	45
Tabel 4.1 Batas Keterangan .....	52
Tabel 4.2 Keterangan Jumlah Penduduk.....	53
Tabel 4.3 Keterangan Jumlah Pendidikan.....	53
Tabel 4.4 Keterangan Mata Pencarian Pokok.....	54
Tabel 4.5 Daftar Nama Kapolsek Dari Tahun 2013 .....	55



## Abstrak

### Komunikasi Interpersonal Orang tua Terhadap Anak Remaja Yang Terlibat Kriminal Narkoba

Ajudya Suparman

139110015

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena komunikasi merupakan suatu alat untuk interaksi antar individu satu dengan yang lainnya. Komunikasi juga sudah terbiasa tidak diperhatikan oleh seorang komunikator dari hal yang tidak diperhatikan tersebut komunikasi tidak dapat di terima oleh komunikan dengan mudah. Dari latar belakang di atas penelitian ini juga memiliki beberapa tujuan yaitu bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak remaja yang terlibat narkoba dan apa faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang dimana penelitian ini menyatakan bahwa penelitian yang di bimbing oleh paradigma kualitatif yang didefinisikan sebagai suatu proses penelitian untuk memahami masalah manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan gambaran terinci yang diperoleh dari sumber informasi, serta dilakukan dalam latar (*setting*) yang alamiah. Dan hasil penelitian ini bahwasannya komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dilakukan secara spontan dan waktu komunikasi berjalan pada waktu sore menjelang malam . Penelitian ini juga menemukan faktor penghambat dan pendukung komunikasi interpersonal diantaranya sebagai berikut: faktor penghambat, anak masih takut untuk berbica dengan orang tua, kurangnya waktu berkomunikasi antara orang tua dan anak, kepentingan pribadi yang bertentangan dengan dengan pihak lain, pesan yang kurang jelas dan kurangnya pendekatan antara kedua belah pihak. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu: orang tua atau lingkungan keluarga dan pendidikan. Selesai nya penelitian ini peneliti dapat memberikan beberapa saran agar kedepan nya lebih baik lagi antara lain: hendaknya orang tua lebih dapat menguasai komunikasi interpersonal agar pesan yang disampaikan dapat mudah dimengerti dan tidak adanya gangguan yang mempengaruhinya.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Orang Tua dan Anak, kriminal Narkoba

## *Abstract*

### *Parental interpersonal communication with teenagers involved in drugs crimes (Study on sector police Perhentian Raja)*

*Ajudya Suparman*

*139110015*

*The Communication is something that cannot be separated from human life, because communication is a tool of interaction between individuals with each other. Communication is also accustomed to not being noticed by a communicator of things that are not noticed, communication cannot be easily received by communicants. From the background above, this study also has several objectives, namely how interpersonal communication between parents and adolescents involved in drugs and what are the supporting factors and inhibitors of parent and child interpersonal communications. this study uses a qualitative descriptive research method, in which this study states that research guided by the qualitative paradigm is defined as a research process for understanding human or social problems by creating a comprehensive picture and complexes presented with words, reporting detailed descriptions that obtained from information sources, and carried out in natural settings. And the results of this study that interpersonal communication between parents and children is done spontaneously and the time of communication goes after magrib. This research also found that the inhibiting factors and supporters of interpersonal communication are as follows: inhibiting factors, difficult to understand, children who are still selfish, personal interests that conflict with others, unclear messages and lack of approach between the two parties. While the supporting factors are: parents or family environment and education. After this research, the researcher can give some suggestions so that in the future it will be better, among others: parents should be able to master interpersonal communication so that the message delivered can be easily understood and there is no interference that affects it.*

**Keywords:** *Communication, Parents and Children, Drugs*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi menurut, (Mulyana, 2010:10). merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu perilaku, Dengan kata lain komunikasi dapat diartikan juga suatu proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain atau khalayak ramai dengan menghasilkan timbal balik sehingga terjadi interaksi.

Dalam Kamus besar Indonesia, (2014 : 586). tua adalah orang yang sudah lama hidup atau tidak muda lagi dan lawan dari kata muda. Sementara orang yang sudah lanjut umurnya baik itu ibu/bapak, kakek/nenek. kebalikan dari kata anak kepada kaum keluarga, cerdas pandai atau orang yang dianggap tua di suatu daerah saudara yang lebih tua.

Tanggung jawab dan perlindungan kedua orang tua terhadap anak yang sesuai dengan norma-norma, memenuhi kebutuhan anak membahagiakan anak di dunia dengan memberikan pendidikan agama, orang tua sangat menentukan sekali kearah mana anak itu akan dibentuk. Penting sekali bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebab dengan memberikan perhatian anak akan merasa nyaman akan dunianya, pengawasan dan bimbingan dari orang tua akan menimbulkan kesadaran anak dalam melakukan aktivitas yang positif Begitu penting nya orang tua didalam perkembangan anak pada masa pertumbuhan menjadi remaja.

Perhatian orang tua dalam sebuah keluarga akan mempengaruhi perkembangan pembentukan karakter dan moral anak terutama pada masa awal perkembangan sampai pada masa remaja, karena orang tua yang pertama kali memperkenalkan nilai norma kepada anak, sepantasnya orang tua membimbing dan mendidik anaknya dengan cara-cara yang menarik inovasi, religius dan berkesinambungan.

Setiap orang tua mengharapkan agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, apakah secara fisik maupun mental, bila pertumbuhan dan perkembangan tersebut berjalan dengan semestinya maka aktivitas-aktivitas anak dalam berbagai bidang akan dapat berjalan dengan baik. Namun didalam pertumbuhan dan perkembangan anak juga memerlukan perhatian dari orang lain, terutama orang yang dekat kepadanya, seperti orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Bagi seorang anak perhatian tersebut merupakan kebutuhan anak untuk berkembang jiwanya agar anak tidak salah dalam bertindak, semua anak ingin diperhatikan kedua orang tuanya dan diperlakukan dengan penuh kasih sayang. Cronbach dalam buku dirjagunarsa menegaskan bahwa “perhatian” atau “respon” orang lain, adalah satau kebutuhan jiwa manusia, (dirjagunarsa, 1975: 96).

Orang tua juga komponen penting dalam sebuah keluarga karena sebagai lingkungan pertama tempat dimana anak berinteraksi. Apabila peran orang tua tidak berjalan secara maksimal atau sepenuhnya, maka akan sangat berdampak besar terhadap perkembangan anak tersebut. Dengan memberikan pengawasan, bimbingan

terhadap anak, serta contoh-contoh perilaku yang baik maka kepribadian anak akan menjadi baik dan terarah ke hal positif.

Anak yang lepas dari kontrol orang tua, akan menjadi liar dan susah untuk diatur, akibat dari komunikasi didalam lingkungan keluarga menjadi kurang harmonis. Ketidak harmonisan komunikasi tersebut membuat anak atau remaja banyak beraktivitas diluar lingkungan keluarga, sehingga lama-kelamaan anak akan merasa lingkungan luar yang menjadi sesuatu yang selalu ditiru baik perilaku yang positif maupun negatif..

Salah satu permasalahan yang sering terjadi setiap tahun dan mendapat perhatian atau sorotan dari media massa Indonesia, terkait tentang kasus penyalahgunaan narkoba telah melanda masyarakat mulai dari tingkat anak-anak sampai ke tingkat orang dewasa. Pada awalnya penggunaan narkoba (narkotika dan obat-obatan berbahaya) ini terbatas pada dunia kedokteran, namun semakin hari semakin meningkat terutama dikalangan generasi muda. Maraknya peredaran dan penyalahgunaan narkoba, diakui banyak kalangan menjadi ancaman yang sangat bagi bangsa Indonesia.

Dalam beberapa tahun ini jumlah, pengedar maupun mereka yang terlibat kasus narkoba serta jaringan pemasarannya semakin meluas dan mudah didapat. Di sisi lain, para sindikat dan pengedar narkoba dengan jaringan yang narapidan sistematis menyulitkan aparat kepolisian menangani dan membongkar kasus ini secara tuntas. Apalagi dinegara Indonesia bukan saja sebagai tempat transit perdagangan narkoba

dan jaringan penyelundupan narkoba karena tercatat diwilayah Indonesia ditemukan berkali-kali barang haram tersebut, (Santoso,2010:35).

Realitas terjadi mulai tingkat usia anak-anak remaja dan orang dewasa telah banyak mengkonsumsi narkoba sehingga sangat membahayakan bagi kondisi tubuh, fisik,mental anak bangsa. Bila dibiarkan maka dikhawatirkan akan merusak moral generasi muda Indonesia, (Santoso 2010:48)

Lebih lanjut menjelaskan penyalahgunaan narkoba tidak bisa dilepaskan dari mudahnya didapat dan tersedianya pasokan benda berbahaya berjenis narkoba tersebut dimana-mana. Dalam kehidupan masyarakatsaat ini penyalahgunaan narkoba bukanlah fenomena baru. Dari berbagai studi mengenai penyalahgunaan narkoba khususnya oleh anak remaja, misalnya penyalahgunaan narkoba sangat dipengaruhi kehidupan sosial berdasarkan dari hasil interaksi yang intens dan tekanan-tekanan dari teman sebaya.

Akhir-akhir ini fenomena kasus kenakalan remaja makin meluas Bahkan sudah terjadi sejak dulu para pakar baik hukum, komunukasi, psikologi, pakar agama dan lain sebagainya selalu menghapus masalah yang tidaak pernah habis-habisnya ini, kenakalan remaja sebuah lingkaran hitam yang tidak pernah putus, sambung menyambung dari wakrtu ke waktu, dari masa kemasa, tahun ketahun, dan bahkan dari hari kehari semakin rumit, (Santoso, 2007:3).

Secara merata berdasarkan pantauan penulis melalui media, kasus penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh anak remaja seolah-olah secara sporadis telah menyentuh hampir seluruh daerah diindonesia, baik itu di kota besar,

kota kecil, kabupaten maupun desa-desa. Di riau pun demikian, kasus penyalahgunaan narkoba yang korbannya adalah anak remaja dan orang dewasa semakin banyak terjadi. Yang mengherankan adalah meskipun pihak yang berwajib telah banyak menangkap pengedar narkoba dan menuntaskan berbagai kasus penyalahgunaan narkoba serta sudah banyak intensi atau organisasi yang berkaitan dengan kasus narkoba seperti BNN dan Granat yang telah melakukan berbagai tindakan dengan melaksanakan penyuluhan disekolah-sekolah maupun lingkungan masyarakat lainnya. Rasa heran penulis kemudia berubah menjadi rasa penasaran dan berhimpun menjadi pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari pemikiran penulis tentang merebaknya kasus penyalahan narkoba khususnya narkoba anak remaja sebagai korban, karena telah mengkonsumsi narkoba jenis sabu karena mudah didapat dengan harga yang terjangkau sedangkan narkoba jenis heroin hanya untuk kalangan menengah keatas yang mampu membeli.

Berdasarkan pantauan penulis melalui berbagai media, kasus penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh anak seolah-olah secara sporadis telah menyentuh hampir seluruh daerah diindonesia, baik itu di kota besar, kota kecil, kabupaten maupun desa-desa.kasus penyalahgunaan narkoba yang korbannya adalah anak remaja semakin banyak terjadi. Yang mengherankan adalah meskipun pihak yang berwajib telah banyak menangkap pengedar nakotika dan memantaskan berbagai kasus penyalahgunaan narkoba. Rasa heran penulis kemuadian berubah rasa penasaran dan berhimpun menjadi pertanyaan-pertanyaan yang timbul dipikiran

penulis tentang merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba khususnya anak sebagai korban.

Masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang kompleks terjadi di berbagai kota di Indonesia. Sejalan dengan arus globalisasi dan teknologi yang semakin berkembang, arus informasi yang semakin mudah di akses serta gaya hidup modernisasi, disamping memudahkan dalam mengetahui berbagai informasi diberbagai media, disisi lain juga membawa sesuatu dampak negatif yang cukup meluas di berbagai lapisan masyarakat. Bagaimana mungkin anak remaja yang masih muda, polos, energik, potensial, yang menjadi harapan orang tua, masyarakat dan bangsanya dapat terjerumus dalam limbah kenistaan, sungguh sangat disayangkan, tanpa disadari pada saat ini, diluarsana masih banyak anak remaja yang terjerat tindakan kriminal. Bahkan kasus ini diprediksikan akan terus menanjak, seperti fenomena gunung es tidak tampak di permukaan namun jika ditelusuri lebih dalam ternyata banyak ditemukan kasus yang cukup mengejutkan.

Orang tua merupakan wadah pembentukan masing-masing anggota keluarganya, terutama pada anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan dan tanggung jawab keluarga yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak, perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang sehat.

Orang tua merupakan kesatuan yang terkecil didalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang premier dan fundamental, oleh sebab itu keluarga

memiliki peran penting dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak terutama tahap awal atau tahap-tahap kritis keluarga yang gagal memberikan cinta kasih dan perhatian akan menimbulkan rasa kebencian ketidaknyamanan, dan tindakan kekerasan, demikian pula jika keluarga tidak dapat menciptakan suasana pendidikan yang baik .

Remaja yang kurang mendapatkan kan perhatian dan kasih sayang dari orang tua itu selalu merasa tidak aman, merasa kehilangan tempat berlindung dan kehilangan kesenangan yang ditempat lain mulai mengembang potensi negatif untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan hidup bahkan sampai melakukan tindakan kriminal. Bahwa salah satu penyebab kenakalan remaja adalah faktor orang tua yang tidak memperdulikan dan membuat anak tidak merasa dibutuhkan akan membuat anak mudah terpengaruh terhadap lingkungan sosial diluar rumah sehingga melakukan tindakan kriminal.

**Tabel 1.1**  
**Kasus remaja yang terlibat kriminal**

No	Jenis Tindakan Kriminal	Jumlah Kasus per tahun		
		2016	2017	2018
1	Narkoba	4	5	3
2	Pencurian		1	1
3	Pencurian kendaraan bermotor	2	1	
4	Perjudian	2		3
5	Perampokan	1		
6	Pencabulan			
7	Penggelapan		1	2
	Jumlah	9	8	9

(Sumber: Polsek Perhentian Raja )

Berdasarkan tabel 1.1 . Bahkan di awal tahun 2018 sudah terjadinya kasus kriminalitas atau kejahatan yang cukup berat yaitu terlibatnya remaja dalam kasus narkoba setiap tahun selalu bertambah menggambarkan bahwa terdapat fenomena kasus narkoba yang terjadi dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan ini menjadi masalah yang banyak mendapat perhatian yang serius dari pemerintah, kalangan intelektual, aktivis yang peduli akan nasib anak, khususnya orang tua yang memiliki anak-anak yang masih dibawah umur, mereka khawatir dan resah akan keberadaan anak-anak mereka yang menjadi pemakai ataupun pengedar narkoba. Namun tidak dapat dipungkiri bahwasanya penulis banyak mendapat realitas yang terjadi dimana anak-anak tersebut menggunakan narkoba tanpa diketahui orang tua mereka. Semakin kompleksnya permasalahan penyalahgunaan narkoba dikalangan anak, yang penulis telah jelaskan diatas, melatar belakangi penulis untuk mengangkat judul dan meneliti fenomena yang terjadi dalam judul komunikasi Interpersonal orang tua terhadap anak remaja yang terlibat kriminal Narkoba.

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah yang ingin dikemukakan yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi orang tua yang kurang efektif dalam pembentukan tingkah laku, penanaman moral, serta kematangan anak.
2. Kurangnya kepedulian orang tua terhadap pergaulan anak remaja.
3. Faktor penghambat komunikasi orang terhadap anak yang terlibat kriminal tua dan yang menghambat komunikasi tersebut.

**B. Fokus Penelitian**

Dari identifikasi masalah diatas, maka fokus penelitian yaitu bagaimana komunikasi interpersonal dan kepedulian orang tua terhadap pergaulan anak remaja yang terlibat narkoba.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penelitian merumuskan permasalahan yaitu : Bagaimana Komunikasi orang tua terhadap anak remaja yang terlibat kriminal apa faktor pendukung dan penghambat komunikasi tersebut ?

**D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui komunikasi orang tua terhadap anak remaja yang terlibat kriminal.
2. Untuk mengetahui faktor yang menghambat komunikasi orang tua terhadap anak remaja yang terlibat kriminal.

**E. Manfaat penelitian**

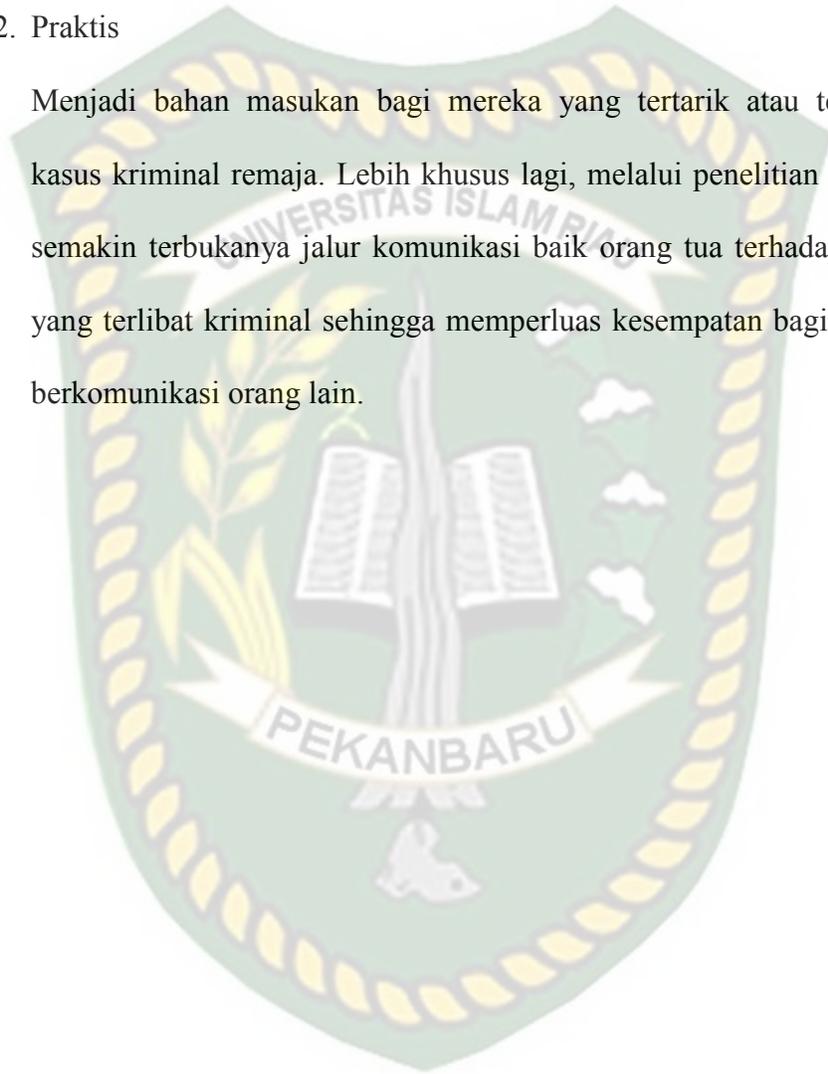
1. Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembang ilmu komunikasi kelompok dalam keluarga khususnya anak remaja yang terlibat kriminal dan

juga sebagai tambahan pengetahuan serta pengalaman serta pengalaman bagi peneliti.

## 2. Praktis

Menjadi bahan masukan bagi mereka yang tertarik atau terlibat dengan kasus kriminal remaja. Lebih khusus lagi, melalui penelitian ini diharapkan semakin terbukanya jalur komunikasi baik orang tua terhadap anak remaja yang terlibat kriminal sehingga memperluas kesempatan bagi mereka untuk berkomunikasi orang lain.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian literatur

Dalam penelitian ini, terdapat teori dan beberapa konsep serta pemikiran yang berhubungan langsung dengan permasalahan penelitian ini, diantaranya :

##### 1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi menurut, (Mulyana, 2010:10). merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku. Dengan kata lain, komunikasi dapat diartikan juga suatu proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain atau khalayak ramai dengan menghasilkan timbal balik, sehingga terjadi interaksi.

Melalui komunikasi orang berusaha mendefinisikan sesuatu termasuk istilah komunikasi itu sendiri. Menurut George Herbert Mead setiap manusia mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat, dan itu dilakukan melalui komunikasi, (Mulyana, 2010:11).

Sedangkan Alfred Korzybski mengatakan bahwa kemampuan manusia berkomunikasi menjadikan mereka “peringkat waktu” (*time-binder*), “Pengikat waktu” (*time- binder*) merujuk pada kemampuan manusia untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi dan dari budaya ke budaya. Manusia tidak perlu memulai setiap generasi sebagai generasi yang baru. Mereka mampu

mengambil pengetahuan masa lalu, mengujinya berdasarkan fakta-fakta mutakhir dan meramalkan masa depan. Pengikat waktu ini jelas merupakan karakteristik yang membedakan manusia dengan bentuk lain kehidupan. Dengan kemampuan tersebut manusia mampu mengendalikan dan mengubah lingkungan mereka menjadi sesuatu hal yang baru, (Mulyana, 2010:7).

Menurut Harold Lasswell, komunikasi mempunyai 5 unsur yaitu *who, says, what, In wich Channel, TO whom and white what effect* (mulyana,2005 : 301) atau bisa disebut sebagai sumber, pesan yang disampaikan, saluran apa yang digunakan (media) penerima dan apa yang ditimbulkan atau efek yang diterima oleh penerima setelah penerima pesan tersebut. Sebagai pengertian komunikasi dari berbagai pakar dan ahli bidang komunikasi namun pada intinya bahwa komunikasi merupakan interaksi terhadap atau dua orang atau lebih yang memiliki pesan yang ingin disampaikan dan mempunyai efek setelah pesan tersebut disampaikan.

Jadi komunikasi sebagai suatu proses penyampaian informasi dan pengertian dari satu orang ke orang lain dan satu – satunya cara pengelola aktivitas dalam suatu perusahaan adalah proses komunikasi. Komunikasi adalah suatu hubungan sosial (*sosial relation*) yang terdiri paling sedikit dua orang atau lebih yang saling berhubungan satu sama lain, karena berhubungan menimbulkan interaksi sosial (*sosial interaction*). Terjadinya terjadinya interaksi sosial disebabkan oleh interkomunikasi.

Komunikasi memberi tanggapan, tetapi tanggapan itu belum dapat diketahui oleh komunikator karena tidak tersalurkan kepadanya. Pada komunikasi tatap muka

komunikator tidak mungkin tidak mengetahui tanggapan komunikannya itu karena ia melihat dari komunikannya itu seutuhnya.

## 2. Fungsi Komunikasi dan Tujuan Komunikasi

### A. Fungsi komunikasi.

Apabila komunikasi di pandang dari arti yang lebih luas tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide maka fungsinya dalam setiap sistem sosial adalah sebagai berikut:

- a. Informasi, pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
- b. Sosialisasi (perasyarakatatan), penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya dan dapat aktif di dalam masyarakat.
- c. Motivasi, menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihan dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

- d. Perdebatan dan diskusi, menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dengan masalah yang menyangkut kepentingan bersama.
- e. Pendidikan, pengalihan ilmu pengetahuan dapat mendorong pengetahuan dan dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, serta membentuk keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
- f. Memajukan kehidupan, menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, mengembangkan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang, serta membangun imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.
- g. Hiburan, penyebarluasan sinyal, simbol, suara, dan imaji dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, musik, olahraga, kesenangan kelompok, dan individu.
- h. Integrasi, menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti serta menghargai kondisi pandangan dan keinginan orang lain.

B. Tujuan komunikasi.

Pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

- a) Supaya yang kita sampaikan dapat dimengerti, sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang kita maksudkan.
- b) Memahami orang lain, kita sebagai komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan, jangan mereka menginginkan kemauannya.
- c) Supaya gagasan dapat diterima orang lain. Kita harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksa kehendak.
- d) Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan, kegiatan yang dimaksud di sini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang harus penting diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya, (Widjaja, 2000: 64).

### **3. Gangguan Atau Rintangan Komunikasi.**

#### **a. Gangguan Teknis.**

Gangguan teknis terjadi jika salah satu alat yang dilakukan dalam berkomunikasi mengalami gangguan, sehingga informasi yang di transmisi melalui saluran mengalami kerusakan (*channel noise*). Misalnya gangguan pada saluran radio

atau TV, gangguan jaringan telepon, rusaknya pesawat radio, terjadi suara bising dan sebagainya.

b. Gangguan Semantik dan Psikologi.

Gangguan semantik adalah gangguan komunikasi yang di sebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan (Blake, 1979). Gangguan semantik sering terjadi karena:

- a. Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai jargon bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
- b. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang di gunakan oleh penerima.
- c. Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya, sehingga membingungkan penerima.
- d. Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.
- e. Rintangan Fisik.

Rintangan fisik adalah rintangan yang disebabkan karena kondisi geografis misalnya jarak yang jauh sehingga sulit dicapai, tidak adanya sarana kantor pos, kantor telepon, jalur transportasi dan sebagainya.

f. Rintangan Status.

Rintangan status ialah rintangan yang disebabkan karena jarak sosial diantara peserta komunikasi, misalnya perbedaan status antara senior dan junior atau atasan dan bawahan. perbedaan seperti ini biasanya menuntut

prilaku komunikasi yang selalu memperhitungkan kondisi dan etika yang sudah membudaya dalam masyarakat, yakni bawahan cenderung hormat pada atasannya, atau rakyat pada raja yang memimpinya.

g. Rintangan Kerangka Berpikir.

Rintangan kerangka berpikir ialah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan khalayak terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Ini disebabkan karena latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda. (Cangara: 2012: 155).

**4. Prinsip komunikasi.**

Kesamaan dalam komunikasi dapat diibaratkan dua buah lingkaran yang bertindihan satu sama lain. Daerah yang bertindihan itu disebut kerangka pengalaman yang menunjukkan adanya persamaan antara A dan B dalam hal tertentu, misalnya dalam bahasa atau simbol.

Gambar 2.1



Dari gambar di atas, kita dapat menarik tiga prinsip dasar komunikasi, yakni:

- a. Komunikasi terjadi apabila terdapat pertukaran pengalaman yang sama antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

- b. Jika daerah tumpang tindih (*the field of experience*) menyebar menutupi lingkungan A dan B, menuju terbentuknya satu lingkaran yang sama, makin besar kemungkinannya tercipta suatu proses komunikasi yang mengena (efektif).
- c. Tetapi kalau daerah tumpang tindih makin mengecil dan menjauhi sentuhan kedua lingkaran, atau cenderung mengisolasi lingkaran masing-masing, komunikasi yang terjadi sangat terbatas, bahkan besar kemungkinannya gagal dalam suatu proses komunikasi yang efektif.
- d. Kedua lingkaran ini tidak akan bisa saling menutupi secara penuh (100%) karena dalam konteks komunikasi antar manusia tidak pernah ada manusia diatas dunia ini yang memiliki prilaku, karakter, dan sifat-sifat yang persis sama (100%), sekalipun kedua manusia itu dilahirkan secara kembar, (Cangara: 2011: 21).

## 5. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan, komunikasi verbal merupakan karakteristik khusus dari manusia, (Muhammad 2005:95).

Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi tulisan. *Pertama*, komunikasi lisan didefinisikan suatu proses di mana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengaran untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Komunikasi lisan dapat dalam bentuk percakapan interpersonal secara tatap muka,

melalui telepon, radio, televisi, dan lain-lain. kedua, komunikasi tulisan ini dapat berupa surat, memo, gambar, laporan dan buku petunjuk, (Muhammad, 2005:96)

Kemampuan menggunakan komunikasi verbal secara efektif adalah penting bagi semua orang. Dengan adanya komunikasi verbal memungkinkan proses yang menjelaskan siapa? Mengatakan apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Dengan akibat atau hasil apa? Berikut model komunikasi lasswell :

**Gambar 2.2**  
**Model Komunikasi Lasswell**

Siapa (Pembicara)	Apa (Pesan)	Saluran (Medium)	Siapa (Audiens)	Efek (Dampak)
----------------------	----------------	---------------------	--------------------	------------------

Model komunikasi diatas adalah salah satu model komunikasi yang tua tetapi masih digunakan orang untuk tujuan tertentu yakni model komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Lasswell. Bila dilihat lebih lanjut maksud dari model Lasswell, ini akan kelihatan bahwa yang dimaksud dengan pertanyaan pada gambar adalah:

1. *Who* tersebut adalah menunjuk kepada siapa orang yang mengambil inisiatif untuk melalui komunikasi.
2. *Says what* atau apa yang dikatakan yaitu berhubungan dengan isi komunikasi atau apa pesan yang akan disampaikan dalam komunikasi tersebut.

3. *To whom* pertanyaan ini maksudnya menanyakan siapa yang menjadi audien atau penerima dari komunikasi atau dalam kata lain dengan siapa komunikator berbicara.
4. *Trowght what* atau melalui media maksudnya adalah alat komunikasi seperti berbicara, gerakan badan, kontak mata, sentuhan, radio, televise, surat, buku, dan gambar.
5. Pertanyaan terakhir yakni *effect* dari komunikasi tersebut pertanyaan mengenai efek komunikasi ini dapat menanyakan dua hal yakni apa yang ingin dicapai dengan hasil komunikasi tersebut dan apa yang dilakukan orang sebagai hasil komunikasi tersebut.

#### 6. **Komunikasi Nonverbal**

Menurut Samovar dan Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh idividu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi defenisi ini mencakup prilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, (Mulyana, 2005:308).

Sedangkan komunikasi nonverbal menurut Woolkoot dan Unwin adalah komunikasi visual berupa isyarat tangan atau perubahan pada roman muka merupakan bentuk komunikasi yang sering digunakan. Alat komunikasi visual ini sering menyertai percakapan, (Mulyana, 2006:24).

Mengacu kepada pendapat woolcoot dan uwin di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak autis juga menggunakan komunikais nonverbal untuk melakukan komunikasi guna menyampaikan pesan kepada orang lain sebagai pendukung komunikasi nonverbal.

#### **7. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran makna antara individu-individu yang terlibat dalam kegiatan komunikasi.dalam komunikasi interpersonal bentuk bentuk perlakuan atau tindakan pengasuh bertujuan untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan.pengasuh beradal dari kata asuh yang mempunyai makna menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil dan didalamnya menerapkan konteks komuniaksi verbal dan nonverbal. Komuniaksi verbal digunakan dalam penyampaian pesan suatu pesan kepada anak, dan komunikasi non verbal digunakan untuk menggambarkan perasaan emosi. Komunikasi non verbal dapat memperkuat dan melengkapi komunikasi verbal. (Liliweri, 1991:89).

Komunikais interpersonal diharapkan membawa hasil pertukaran informasi diantara kedua belah pihak sehingga terjalin terjalin hubungan yang lebih akrab karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Hal senada juga ditegaskan Liliweri komunikasi interpersonal ialah suatu proses interaksi yang terdapat dalam ide-ide atau perasaan yang bersifat formal, namun lebih sering informal, spontan, terbuka dan sering gramatikal, (Liliweri, 1991:13).

Defenisi tentang komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seseorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya, (Muhammad, 2005:159). mengatakan komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau bebrapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.

Pendapat serupa dikemukakan oleh, (Mulyana,2010:81). Bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara langsung, baikm secara verbal maupun non verbal, (Suranto, 2011;3 ).

Menurut DeVito, keefektifankomunikasi interpersonal ditandai oleh keterbukaan (*openess*), empati (*emphaty*),sikap mendukung (*suppotivensess*), perasaan positif (*possitiveness*), kesetaraan (*equality*)” (Liliweri 1991:13).

Keterbukaan, adanya kesediaan dari komunikator untuk membuka dirinya dengan melakukan interaksi terhadap komunikan. Empati komunikator dapat merasakan apa yang dirasakan komunikan begitu juga sebaliknya komunikan dapat merasakan apa yang dirasakan komunikator. Sikap mendukung, merupakan salah satu karakteristik efektifitas yang sangat berpengaruh untuk memotivasi lawan bicara yang sedang dihadapi. Sikap positif, harus dimulai dari diri komunikator terlebih dahulu sehingga menimbulkan efek positif terhadap komunikan. Kesetaraan, adanya

pengakuan baik itu dari komunikator terlebih dahulu sehingga menimbulkan efek positif terhadap komunikannya.

Kesetaraan adanya pengakuan baik itu dari komunikator maupun dari komunikan bahwa komunikan masing-masing pihak mempunyai derajat dan perasaan yang sama dalam melakukan interaksi. Setiap melakukan komunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal, bukan hanya menentukan “*conten*” tetapi juga “*relationship*”.

Dari pemahaman atas prinsip-prinsip pokok pikiran terkandung dalam berbagai pengertian tersebut, dapat dirumuskan pengertian yang sederhana, bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (*sekunder*) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu, (Suranto, 2011:5).

#### **8. Komunikasi orang tua dan anak.**

Kita tahu, bahwa anak-anak sering kali menghadapi berbagai macam persoalan baik persoalan kesulitan dan kekuatiran. Akan tetapi umumnya masih relatif kecil, tidak seperti yang kita hadapi. Dan kita memperhatikan mereka, terutama apabila mereka kesusahan mereka sebagaimana mereka rasakan. Kita mengira, bahwa kita sudah mengetahui jalan keluarnya.

Adalah bijaksana apabila orang tua menyediakan cukup waktu untuk percakapan yang sifatnya pribadi. Pada kesempatan seperti ini orang tua akan mendengar atau menemukan banyak hal diluar masalah rutin, Mungkin pula ada sesuatu yang serius. Dan sebagai orang tua dengan sendirinya kita pasti akan menjadi lega setelah anak-anak membuka isi hati, disamping kita harus waspada dan berhati-hati untuk bisa memisahkan perasaan anak-anak dengan penangkapan orang tua. Bagaimana ada hal-hal yang bukan kompetensi mereka, sehingga perlu kita menempatkan segala sesuatunya dalam proposisi yang wajar.

Meluangkan waktu merupakan syarat utama untuk menciptakan komunikasi antar orang tua dan anak. Sebab karena adanya waktu bersama, barulah keintiman dan keakraban dapat diciptakan di antara keluarga. Bagaimanapun juga tak seorang pun dapat menjalin komunikasi dengan anak bila mereka tak pernah bertemu ataupun bercakap-cakap bersama.

Jika orang tua mebiasakan meluangkan waktu bersama, maka rasa asing pada anak akan hilang. Apa bila suasana akrab telah terbina dan orang tua dapat melakukan pendekatan pribadi pada anak, maka masalah-masalah yang dirasakan anak tentu mudah diketahui.

Misalnya anak atau orang tua menghadapi masalah dan mengutarakannya, salah satu pihak bisa merasa perlu untuk membantu pihak yang lain. Yang lebih sering terjadi adalah orang tua berusaha untuk ikut menangani masalah yang di hadapi anak. Sayangnya iktikad baik ini sering kali tidak mencapai hasil yang diinginkan. Anak tetap merasa bahwa masalahnya tidak terselesaikan, atau bahkan lebih dari itu anak

bahwa orang tua sebenarnya tidak mengerti apa yang dirasakannya, meremehkan perasaannya, bahkan tidak jarang keluhan anak disambut dengan sikap menyalahkan dari pihak orang tua. Bila ini terjadi berarti komunikasi kedua belah pihak telah mengalami hambatan. Dalam hal ini orang tua telah bersikap tidak efektif dalam menanggapi masalah yang dialami anak.

Menurut Thomas Gordon (dalam Alex Sobur: 1986: 10), salah satu efektif dan konstruktif dalam menghadapi ungkapan perasaan atau ungkapan persoalan anak-anak adalah “membuka pintu” atau “mengundang” berbicara lebih banyak. Ini adalah tanggapan-tanggapan yang tidak berhubungan dengan pendapat, gagasan, atau perasaan si pendengar, namun yang mengundang anak untuk membagi pendapat, gagasan atau perasaannya. Hal ini membuka pintu bagi anak, mengajaknya untuk berbicara.

Di tinjau dari aspeknya, keluarga dapat dikategorikan menjadi beberapa macam:

- a. Keluarga seimbang, yaitu keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan bapak. Dalam keluarga kategori ini, orangtua bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Setiap anggota keluarga saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta. Orang tua sebagai koordinator keluarga harus bersikap proaktif. Jika anak menentang otoritas, segera diterbitkan karena di dalam keluarga terdapat aturan dan harapan. Anak-anak merasa aman walaupun tidak selalu disadari. Diantara anggota keluarga saling mendengarkan jika

bicara bersama. Setiap masalah dihadapi dan diupayakan untuk dipecahkan bersama.

- b. Keluarga kuasa, yaitu keluarga yang lebih menekankan kekuasaan dari relasi. Pada keluarga ini, anak merasa seakan-akan ayah dan ibu mempunyai buku peraturan, ketetapan, ditambah daftar pekerjaan yang tidak pernah habis. Orang tua bertindak sebagai bos dan pengawas tinggi. Anggota keluarga, terutama anak-anak, tidak memiliki kesempatan atau peluang agar dirinya “didengarkan”.
- c. Keluarga protektif, yaitu keluarga yang lebih menekankan pada tugas dan saling menyadari perasaan satu sama lain. Dalam keluarga ini ketidakcocokan sangat dihindari karena lebih banyak menyukai suasana kedamaian. Sikap orang tua lebih banyak kepada upaya memberi dukungan, perhatian, dan garis-garis pedoman sebagai rujukan kegiatan. Esensi dinamika keluarga adalah komunikasi dialogis yang didasarkan pada kepekaan dan rasa hormat.
- d. Keluarga kacau, yaitu keluarga yang kurang teratur dan selalu mendua. Keluarga semacam ini cenderung gampang timbul konflik dan kurang peka memenuhi kebutuhan anak-anak. Anak sering diabaikan dan diperlakukan secara kejam karena kesenjangan hubungan antara mereka dan orangtua. Keluarga kacau selalu tidak rukun. Orang tua sering berperilaku kasar terhadap anak. Orang tua menggambarkan kemarahan atau sama lain dananya ada sedikit rasa relasi antara orangtua dan anak-anaknya. Anak merasa

terancam dan tidak disayang. Hampir sepanjang mereka dimarahi atau ditekan. Anak-anak mendapatkan kesan bahwa mereka tidak diinginkan keluarga. Dinamika keluarga banyak hal sering menimbulkan kontradiksi karena pada hakikatnya tidak ada keluarga. Rumah hanya sebagai terminal dan tempat berteduh individu-individu.

- e. Keluarga simbiotis yang dicirikan oleh orientasi dan perhatian keluarga yang kuat, bahkan hampir seluruhnya terpusat pada anak-anak. Keluarga ini terlalu berlebihan dalam memberikan relasi. Orang tua sering merasa terancam karena meletakkan diri sepenuhnya pada anak-anak, dengan alasan “demi keselamatan”. Orang tua banyak menghabiskan waktu untuk memikirkan dan memenuhi keinginan anak-anaknya. Anak dewasa dalam keluarga ini belum memperlihatkan perkembangan sosialnya. Dalam keseharian, dinamika keluarga ditandai oleh rutinitas kerja. Rumah dan keluarga mendominasi para anggota keluarga.
- f. Diantara kelima kriteria keluarga tersebut, keluarga seimbang memberikan peluang paling besar dalam memberdayakan potensi anak-anaknya. Keluarga seimbang memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berkreasi, menggali potensi, dan melakukan berbagai kegiatan yang bernilai positif. Orangtua, lewat komunikasi yang terbangun secara intensif, senantiasa membuka diri untuk dialog. Perkembangan apapun dalam keluarga senantiasa dikomunikasikan secara intensif, (Ngainun: 2016: 203).

Komunikasi dalam keluarga tidak selamanya berjalan secara lancar. Selalu saja terdapat penghalang yang dapat terjalannya komunikasi insentif dalam keluarga. Beberapa hal yang dapat menghambat komunikasi tersebut adalah :

- a. Tembok-tembok emosi yang tebal yang menutup kemungkinan untuk saling menghargai diantara anggota keluarga. Misalnya seorang ayah karena egonya merasa sebagai orang yang berkuasa di rumah. Segala sesuatunya seolah telah diketahui, terutama kehidupan anak-anaknya.
- b. Hubungan antara anggota keluarga tidak selalu berjalan dengan lancar. Sangat mungkin benih-benih ketidakharmonisan ini bermula dari hal kecil, namun terjadi secara berulang-ulang.
- c. Karena saling mengharap terlalu banyak.
- d. Tidak adanya kesadaran untuk membangun komunikasi secara baik diantara anggota keluarga, (Ngainun: 2016: 212).

## **9. Defenisi Remaja**

Remaja adalah waktu manusia berusia belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Remaja merupakan masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa yang berjalan antara umur 11- 22 tahun, (Sarwono, 2016:5).

### a. Konsep Kenakalan Anak Remaja

Kenakalan anak adalah remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Definisi kenakalan remaja menurut para ahli adalah: Menurut Santrock kenakalan anak merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal. Sedangkan kenakalan anak menurut M. Gold dan J. Petronia adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum dan diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatan itu sempat diketahui oleh petugas hukum dan bisa dikenai hukuman.

Simanjuntak (1982) juga mengemukakan bahwa kenakalan anak adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan anak yang bertentangan dengan norma-norma agama.

Menurut C. Zarrow (1982)

1. Kenakalan anak adalah label perilaku-perilaku seperti menjauh atau menghindari dari sekolah dari orang tua yang menelantarkan, dari kesulitan diri dari rumah, dari situasi rumah yang membosankan, yang tidak bahagia, dan dari kehidupan yang sulit dari kesulitan yang satu kesulitan yang lain.

2. Perilaku mereka berkisar dari perilaku agresif, pasif perilaku kenakalan atau perilaku kejahatan perilaku yang tidak dapat dikendalikan adalah perilaku agresif aktif dan kejahatan.

Dari pendapat di atas bahwa adanya kepastian akan perbedaan antara kesesuaian sikap dan nilai yang ditentukan oleh norma dengan ketidakmampuan dipihak lain untuk memenuhi harapan-harapan yang telah diaturkan oleh nilai yang melembaga dalam masyarakat sehingga istilah kenakalan muncul dengan sendirinya sebagai konsekuensi dari pada pelanggaran nilai atau norma itu sendiri dengan demikian menjadi hal yang mustahil untuk kenakalan anak untuk lenyap dari kehidupan sosial masyarakat.

M. Gold dan J. petronio mengupayakan untuk mendefinisikan penyimpangan perilaku remaja dalam arti kenakalan anak (*juvenile delinquency*) yaitu kenakalan anak adalah tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum yang diketahui oleh anak itu sendiri bahwa jika perbuatannya sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Jensen juga mengatakan bahwa asal mula kenakalan tersebut bukan hanya dari factor lingkungan saja tapi masih banyak factor yang menyebabkan kenakalan pada umumnya. Berbagai teori mencoba untuk menjelaskan penyebab kenakalan anak adalah:

- a. *Rational choice*: teori ini mengutamakan factor individu dari pada factor lingkungan. Kenakalan yang dilakukan atas pilihan, motivasi atau kemauannya sendiri.

- b. Sosial disorganization:* kaum positivis pada umumnya lebih mengutamakan factor budaya yang menyebabkan kenakalan adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. Orang tua, yang sibuk dan guru yang kelebihan beban merupakan penyebab berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah sebagai pranata control.
- c. Defferential association:* menurut teori ini kenakalan remaja (anak) adalah akibat alah pergaulan, anak menjadi nakal karena bergaul dengan anak-anak yang nakal juga. Paham ini banyak di anut oleh orang tua di Indonesia, yang sering kali melarang anak-anak nya untuk bergaul dengan teman-temannya yang dianggap nakal, dan menyuruh anaknya berkawan dengan yang pandai dan rajin belajar.
- d. Labeling:* pemberian cap nakal atau menyimpang kepada seseorang anak remaja seringkali merubah perlakuan masyarakat terhadap orang itu. Hal tersebut mendesak orang tersebut yang semula hanya melakukan penyimpangan sekunder sehingga seluruh gaya hidup orang itu diwarnai dengan pennyimpangan.
- e. Male phenomenon:* teori ini dipercaya bahwa anak laki-laki lebih dari perempuan. Alasannya karena kenakalan adalah sifat laki-laki atau karena budaya maskulinitas menyatakan bahwa wajar kalau anak laki-laki nakal, (sarwono, 2012:255-256).

### **b. Defenisi Remaja Menurut Hukum**

Konsep remaja baru berkembang setelah abad kedua puluh, maka dalam berbagai undang-undang yang ada diberbagai Negara yang ada didunia tidak mengenal istilah remaja. Begitu pun di Indonesia, konsep remaja yang dikenal dalam undang-undang yang berlaku. Hukum perdata memberikan batas usia 21 tahun (atau kurang asalkan sdah menikah) untuk menyatakan kedewasaan seseorang. Bagi seseorang yang dibawah 21 tahun dan belum menikah masih memerlukan wali dalam melakukan tindakan hukum perdata, (Sarwono,2016:6).

pada pidana usia 18 tahun atau kurang, asalkan sudah menikah merupakan batasan usia dewasa seseorang. Anak-anak yang kurang dari 18 tahun masih menjadi tanggung jawab orang tua nya jika melanggar hukum pidana, tingkah laku yang melanggar hukum tidak disebut sebagai kriminalitas. Namun disebut dengan kenakalan remaja namun jika kenakalan sudah sudah membahayakan orang lain dan masyarakat dan patut dijatuhi hukuman oleh Negara, sedangkan orang tuanya tidak mampu mendidik remaja tersebut maka remaja tersebut menjadi tanggung jawab Negara, dan dimasukkan kedalam lembaga pemasyarakatan khusus anak-anak atau dimasukkan ke lembaga rehabilitasi lainnya, (Sarwono,2016:6)

### **c. Defenisi Remaja Berdasarkan Perkembangan Fisik**

Seseorang dikatakan remaja jika ia sudah mengalami perubahan biologis pubertas, perubahan ini merupakan tanada akhir masa anak-anak yang berakibat pada peningkatan pertumbuhan berat badan dan tinggi badan, perubahan dalam proporsi dan bentuk tubuh dan pencapaian kematangan seksual. Perubahan fisik ini

mempengaruhi emosi yang semakin sensitive dan suasana hati yang cepat berubah memberikan sikap yang baru, (Sarwono, 2016:7)

Sarwono menyatakan bahwa remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fidik dimana alat kelamin dikenal sebagai pencapaian kematangannya. Masa pematangan fisik remaja wanita dimulai dengan haid pertama yang biasanya terjadi pada usia 11-16 tahun (monk dkk,1999). Namun ternyata pendapat ini tidak dapat menjadi patokan, karena pubertas ini tergantung pada kondisi masing-masing individu, (Sarwono,2016:9)

#### **10. Pengertian Kriminal**

Kriminal merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari kejahatan dari berbagai aspek. Nama kriminal atau kriminologi pertama kali ditemukan oleh P.Topinard (1830-1911), seorang ahli antropologi Prancis. Kriminologi terdiri dari dua suku kata yakni kata *crime* yang berarti kejahatan dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan, maka menjelaskan tentang kriminologi dapat berarti ilmu yang berkaitan dengan kejahatan, (santoso, 2013:9).

Sutherland (santoso, 2013:10) mengemukakan definisi kriminologi bahwa (*criminologyi the body of knowledge regarding delinquency crime as sosial phenomenon*) kriminologi mencakup proses-proses pembuatan hukum, pelanggaran hukum dan reaksi atas pelanggaran hukum.

Sutherland (Santoso, 2013:11) membagi kriminologi menjadi tiga cabang ilmu utama yaitu sebagai berikut:

- a. Sosiologi hukum : kejahatan adalah perbuatan yang oleh hukum dilarang dan diancam dengan sanksi
- b. Etiologi kejahatan : merupakan cabang dari ilmu kriminologi yang mencari sebab musabab dari kejahatan.
- c. Penology : ilmu tentang hukum

Kelahiran kriminologi sebagai ilmu pengetahuan, Karena hukum pidana baik materi maupun formal serta system penghukuman sudah tidak efektif lagi untuk mencegah dan memberantas kejahatan, bahkan kejahatan semakin meningkat dalam bentuk aspek kehidupan. Tujuan kriminologi adalah untuk mengetahui apa sebab-sebabnya sehingga ia sampai berbuat jahat itu. Apakah memang karena bakat dan karakternya adalah jahat, ataukah didorong oleh keadaan sosiologis atau ekonomis dari zona yang tidak nyaman, (Abdussalam, 2007:1).

Menurut noach (daeng, 2008:36) kriminologi sebagai ilmu pengetahuan tentang perbuatan jahat dan perilaku tercela yang menyangkut orang-orang yang terlibat dalam perilaku jahat dan perbuatan tercela.

Menurut Sutherland, W. A Bonger (Adang, 2010:7) mengatakan bahwa kriminologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari, menyelidiki sebab-sebab kejahatan dan gejala kejahatan dalam arti seluas-luasnya adalah termasuk mempelajari penyakit sosial (pelacur, kemiskinan, gelandangan, pemerkosaan, dan alkoholisme).

Melalui defenisi ini, bonger membagi kriminologi 5 (lima) cabang, yakni sebagai berikut:

### 1. *Criminal Antropologi*

Merupakan ilmu pengetahuan tentang manusia yang jahat (somatios), dan ilmu ini memberikan jawaban suatu jawaban atas pertanyaan tentang orang jahat dalam tubuhnya mempunyai tanda-tanda seperti, misalnya apakah ada hubungan antara suku bangsa dengan kejahatan.

### 2. *Criminal sociology*

Ilmu pengetahuan tentang kejahatan sebagai suatu gejala masyarakat, pokok utama dalam ilmu ini adalah sampai dimana letak sebab-sebab kejahatan dalam masyarakat.

### 3. *Criminal psychology*

Ilmu pengetahuan tentang penjahat yang dilihat dari sudut jiwanya

### 4. *Psikopatologi dan Neuropatologi Kriminal*

Yakni suatu ilmu tentang penjahat yang sakit jiwa

### 5. *Penologi*

Ilmu tentang perkembangannya hukuman dalam pidana disamping bonger, (Adang, 2010:8) membagi lima bagian cabang kriminologi, ia juga mengatakan bahwa ada "kriminologi terapan" dalam bentuknya dibagi menjadi 3 bagian :

#### a) *Higiene Kriminal*

Yakni usaha bertujuan untuk mencegah teradinya kejahatan-kejahatan. Misalnya usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk menerapkan

undang-undang, sistem jaminan hidup dan kesejahteraan yang dilakukan semata-mata untuk mencegah terjadinya kejahatan.

- b) Usaha penanggulangan kejahatan dimana suatu kejahatan telah terjadi, dalam hal ini dilihat bagaimana seseorang melakukan kejahatan, jadi tidak semata-mata penjatuhan sanksi.
- c) Kriminolistik (*police scientife*)

Merupakan ilmu tentang pelaksanaan penyelidikan teknik kejahatan dan pengusutan kejahatan.

Secara etimologis kriminologi berasal dari kata *crimen* yang berarti kejahatan, dan *logos* berarti pengetahuan, sehingga kriminologi adalah ilmu atau pengetahuan yang mempelajari tentang kejahatan, (Santoso, 2013:1).

Marvin E. wolfgang et.al mengatakan bahwa kriminologi adalah ilmu yang menggunakan metode-metode ilmiah dalam mempelajari dan menganalisa masalah-masalah keajegan, keseragaman, pola-pola, serta faktor-faktor kausal yang berhubungan dengan kejahatan penjahat, serta reaksi-reaksi sosial terhadap keduanya, (Dermawan ,2004 : 44).

Selanjutnya Hanskel dan Yobloski mengemukakan defenisi kriminologi terdiri dari tujuh penelitiannya dengan mengatakan bahwa kriminologi secara khusus adalah merupakan disiplin ilmiah tentang pelaku kejahatan dan tindakan kejahata meliputi:

1. Sifat dan tingkat kejahatan
2. Sebab-sebab kejahatan dan kriminalitas
3. Perkembangan hukum pidana dan system peradilan pidana

4. Ciri-ciri pelaku kejahatan
5. Pembiaran pelaku kejahatan
6. Pola-pola kriminalitas

Menurut E.H Sutehrland kriminologi adalah seperangkat pengetahuan yang mempelajari kejahatan sebagai fenomena sosial, termasuk di dalamnya proses undang-undang, pelanggaran undang-undang dan reaksi terhadap pelanggaran undang-undang, (Santoso, 2011:1).

#### **11. Pengertian Narkoba**

Perkataan narkotika bersala dari perkataan yunani “*nurke*” yang berarti terbius sehingga tidak merasakan apa-apa B.Simanjuntak mengatakan Narkotika itu berasal dari kata *Narsisus*, sejenis tumbuh-tumbuhan yang mempunyai bunga yang dapat membuat orang tidak sadar, (Sasangka, 2003:35).

Narkoba adalah golongan obat, bahan atau zat, yang jika masuk ke dalam tubuh, terpengaruh terutama fungsi otak (susunan syaraf), dan seiring timbulnya ketergantungan (adiktif), terjadinya perubahan pada kesadaran, pikiran, perasaan dan prilaku pemakaiannya, (Saidim yusuf Y. purba, 2006:1)

Narkotika adalah setiap zat yang apabila dikonsumsi akan merusak organ tubuh bagian dalam dan bahkan terkadang merugikan diri sendiri membuat orang menjadi setengah gila atau mabuk, (Mardani, 2005:77) Narkotika adalah zat-zat (obat) yang dapat mengakibatkan ketidaksadaran atau pembiusan dikarenakan zat-zat tersebut bekerja mempengaruhi susunan syaraf sentral. Dalam defenisi narkotika ini

sudah termasuk jenis candu dan turunan-turunan candu (morphin, cocain, heroin) dan candu sintesis (meperidine, dan medhadone), (Sasangka, 2003:33).

Narkotika adalah obat atau bahan dan zat bukan makanan yang jika diminum, dihisap, dihirup, ditelan atau disuntikkan berpengaruh pada kerja otak (susunan syaraf otak) dan seiring menyebabkan ketergantungan, (Martono,2006:1).

Sedangkan defenisi lainnya dari *Biro* dan cukai *amerika serikat* dalam buku: “*Narkotika Identification Manual*” bahwa narkotika adalah candu, ganja, cocain, zat-zat bahan mentahnya diambil dari bahan-bahan tersebut yakni morphin, codeine, heroin, hashish, cocaine, dan termasuk juga narkotika sistesis yang menghasilkan zat-zat, (Sasangka, 2003:33).

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semisintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantunga. (UU R.I No. 35 Tahun 2009).

Pengertian Narkotika secara farmakologis medis, menurut ensikklopedia Indonesia IV adalah obat yang dapat menghilangkan rasa nyeri yang berasal dari daerah visceral dan yang menimbulkan efek stupor serta adiksi, (Sasangka, 2003:35)

1. Kesejahraan Anak, pengertian anak tercantum dalam Pasal 1 Ayat (2) sebagai berikut: Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah menikah.
2. Menurut UU Nomor 39 tahun 1999 tentang haka asasi manusia. Anak didefenisikan dalam pasal ayat(5) bahwa anak adalah setiap manusia yang

berumur dibawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.

3. Peraturan pemerintah Nomor 2 tahun 1988 tentang usaha kesejahteraan anak bagi anak yang mempunyai masalah. Menurut ketentuan ini, anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin.

Kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan oleh perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam Negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama. Dapat diartikan bahwa tindak kriminalitas adalah segala sesuatu perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentanginya. Kriminalitas atau kejahatan itu bukan peristiwa bawaan sejak lahir juga bukan warisan biologis tingkah laku kriminalitas itu bisa dilakukan oleh siapapun juga baik pria maupun wanita dapat berlangsung pada usia anak remaja, dewasa ataupun lanjut umur. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar misalnya, didorong oleh impuls-impuls yang hebat didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang sangat kuat dan juga oleh obsesi-obsesi. Kejahatan juga dilakukan secara tidak sadar sama sekali. Misalnya, karena terpaksa untuk mempertahankan hidupnya sehingga terjadi peristiwa pembunuhan, kejahatan dengan pertimbangan dan persiapan.

Masyarakat modern yang sangat kompleks itu menumbuhkan aspirasi- aspirasi materi tinggi dan sering disertai oleh ambisi-ambisi sosial yang tidak sehat. Dambaan pemenuhan kebutuhan materi yang berlimpah, misalnya untuk memiliki harta kekayaan dan barang-barang mewah, tanpa memiliki kemampuan untuk mencapainya

dengan jalan wajar, mendorong individu untuk melakukan tindak kriminal. Dengan kata lain bisa dinyatakan, jika terdapat diskripansi (ketidaksesuaian atau pertentangan) antara ambisi-ambisi Dengan kemampuan pribadi, maka peristiwa ini mendorong orang untuk melakukan tindak krimina, (Kartono,2015:139-141).

## **B. Defenisi operasional**

Defenisi operasional adalah mendefenisikan variabel secara operasional berdasarkan operasional yang diamati yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena.

### 1. Komunikasi

Secara umum ditinjau dari erimologi manurut asal katanya bahasa latin yaitu *communicato* dan perkataan ini bersumber pada kata *comminis*. Arti *communis* adalah sama-sama makna mengenai sesuatu hal, pengertian komunikasi secara *terminology* yaitu satu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.

### 2. Orang tua

Orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan.

### 3. Remaja

Berasal dari kata latin *adolence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

### 4. Kriminal

Ilmu yang menggunakan metode-metode ilmiah dalam mempelajari dan menganalisis masalah-masalah keajegan, keseragaman, pola-pola serta faktor-faktor yang berhubungan dengan kejahatan, penjahat serta reaksi-reaksisosial terhadap keduanya.

## C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

**Tabel 2.1**

No	Nama	Judul/ Tahun	Deskripsi Penelitian
1	Moch Rofendi	Pengaruh keluarga brokenhome terhadap prestasi belajar pada akhlak siswa / Cirebon 2010	Penelitian ini mendeskripsikan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji keluarga brokenhome, prestasi belajar siswa, akhlak siswa
2	Muhammad alifi	Prilaku kriminal pada pemuda di Kecamatan Kajen Pekalongan Jawa Tengah 2016	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh terhadap prilaku kriminal remaja. Dan penyebab prilaku kriminal ini terjadi

3	Lita Ernizal	Pengaruh perhatian orang tua terhadap perilaku remaja 2016	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh perhatian orang tua terhadap remaja
---	--------------	--	---

Teori yang digunakan untuk menjelaskan logika penelitian ini, diambil dari penelitian terdahulu. Beberapa topik penelitian mengenai kinerja yang telah ada di daerah-daerah lain karakteristik informan yang berbeda pula, penelitian terdahulu tersebut antara lain.

Dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Dalam penelitian ini dan terdahulu adalah kesamaan yaitu:

Persamaan :

- Meneliti komunikasi orang tua dan remaja.
- Meneliti ingin mengetahui penyebab remaja terlibat kriminal.
- Meneliti faktor penghambat komunikasi orang tua dalam keluarga.

Perbedaan :

- Lokasi penelitian dimana peneliti tidak dilokasi yang sama
- Bahasa dan karakter yang berbeda, tentu mengusulkan hasil penelitian yang mungkin berbeda pula.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka dengan dunia sekitarnya. Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu, (Satori, 2009:22).

#### B. Subjek dan Objek Penelitian

##### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu benda atau organisme, yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam dalam pengumpulan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, istilah subjek penelitian sering disebut sebagai *informan*. Dalam menentukan subjek atau informan, peneliti menggunakan teknik *purposive*.

*Purposive* adalah pemilihan informan berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang diketahui sebelumnya (Ruslan,2003:156). Pemilihan informan ini bertitik tolak pada

pertimbangan penilaian pribadi peneliti yang menyatakan bahwa informan benar respresentatif mewakili.

Adapun yang terjadi informan dalam penelitian ini yakni, adapun subjek penelitian ini keseluruhannya adalah 11 orang anak remaja usia 18-22 tahun yang terlibat kriminal yang berbeda-beda. Dimana dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara yang umumnya yaitu wawancara yang terdiri dari pernyataan yang tidak memiliki alternatif respon yang ditentukan sebelumnya atau yang lebih dikenal dengan wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam.

## 2. Objek Penelitian

Sumber data menurut lofland menjelaskan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Jadi objek pada penelitian ini adalah “Komunikasi interpersonal orang tua terhadap anak remaja yang terlibat kriminal” (Meleong 2006:157).

## C. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada polsek perhentian raja kecamatan perhentian raja kabupaten Kampar. Alasan pemilihan lokasi ini karena kerjasama antara pihak kepolisian setempat dalam menangani kriminalitas remaja yang meningkat setiap tahunnya.

### 2. Waktu Penelitian



## 2. data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari objek penelitian secara langsung dalam bentuk yang sudah jadi seperti dokumentasi maupun dari sumber lain seperti buku, jurnal, dan situs yang berhubungan dengan penelitian.

### E. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Observasi

Menurut (Kartono,1980: 142) pengertian observasi ialah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Melalui pengamatan, peneliti juga dapat menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek penelitian, dan dapat merasakan apa yang dirasakan serta di ayati oleh subjek penelitian sehingga meyakinkan peneliti bahwa subjek tersebut dapat menjadi sumber data bagi penelitian. Alasan peneliti menggunakan teknik observasi yaitu agar peneliti mengetahui dan mendapat sumber data sebelum melakukan penelitian dan agar mendapatkan data yang relevan.

#### 2. Wawancara (*interview*)

Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, dimana pewawancara memiliki daftar pertanyaan tertulis, memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas yang berkaitan dengan permasalahan yang di teliti (Kartono: 1999: 94). Wawancara dilakukan secara langsung bertatap muka maupun tidak langsung menggunakan telepon.

Alasan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara yaitu selain data yang di dapat bersifat ril juga pengumpulan data di dapat secara langsung.

Wawancara dilakukan di Polsek Perhentian Raja ketika orang tua menjenguk anaknya di sel penjara, hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat langsung mendapatkan hasil wawancara. Melalui wawancara terhadap objek penelitian, diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih akurat tentang fungsi komunikasi antara orangtua dengan anak.

### 3. Dokumentasi

Menurut Gottschalk menyatakan bahwa dokumen dalam perngertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, atau arkeologis (Gunawan: 2016: 175).

Alasan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi yaitu agar peneliti memberikan hasil yang nyata dari pada saat peneliti melakukan penelitian.

## F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik Trigulasi, teknik trigulasisumber data adalah menggali kebenaran

informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar dan foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghilangkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal (Moleong, 2005:23).

## 2. Triangulasi

Dalam penelitian ini penulis menguji keabsahan data yang diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2005: 355), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik (*cross check*) derajat kepercayaan suatu informasi yang memperoleh waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif dengan jelas sebagai berikut:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b) Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c) Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan yang dikatakan sepanjang waktu.
- d) Membandingkan hasil wawancara dengan isu suatu dokumen yang berkaitan.

## G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisa data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilakukan. Dan diperoleh, dikumpulkan kemudian diolah secara sistematis yaitu dimulai dari observasi, wawancara, mengklasifikasi, selanjutnya menyajikan serta menyimpulkan data. Teknis analisis data ini menggunakan Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman (Moleong: 2005: 307-308)

### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjaring data penelitian. Kita mengenal metode wawancara, pengamatan, angket, pengetesan, arsip, dan dokumen yang disebutkan dua terakhir lebih mengacu kepada sumber data. Cara-cara ini dipilih bukan tanpa alasan. Pertimbangan utama adalah kemampuan cara yang dipilih dalam menggali informasi. Kadang hanya diperlukan satu cara. Namun, kadang cara tunggal dinilai kurang mampu menjaring data secara lengkap, sehingga dibutuhkan metode lain sebagai metode skunder.

### 2. Reduksi Data

Dari lokasi penelitian, data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dengan sejumlah informan dilapangan dituangkan dalam uraian

laporan yang lengkap dan terinci. Data lapangan tersebut kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilah-pilah hal yang pokok dan penting kemudian dicari tema atau polanya (melalui proses penyuntingan, pemberian kode dan pentabelan).

Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Pada tahapan ini setelah data dipilah kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan, penyajian, serta untuk menarik kesimpulan sementara.

### 3. Penyajian Data

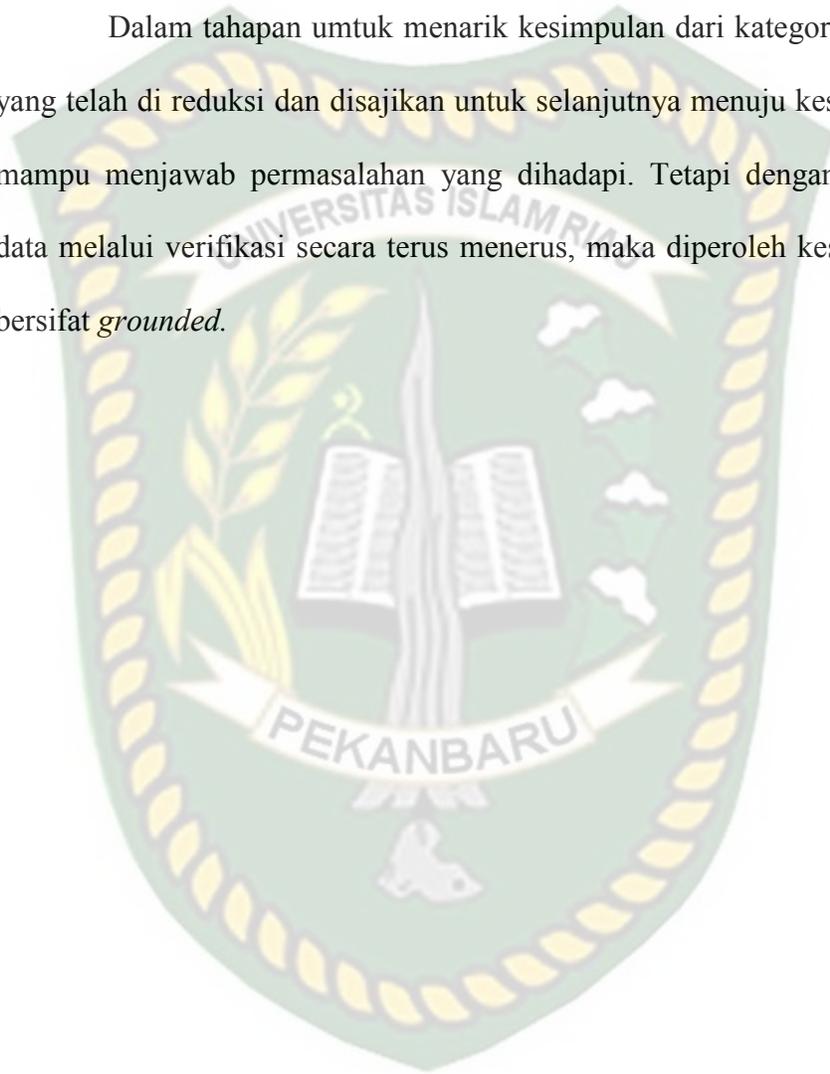
Penyajian data (*display data*) merupakan pengorganisasian data kedalam sesuatu bentuk tertentu yang lebih sederhana sehingga kelihatan sosoknya secara utuh. Data-data yang sudah direduksi, kemudian dipilah-pilah menurut kelompoknya, disortir yang dianggap tidak penting dan disusun dengan sesuai kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara diperoleh pada waktu data direduksi.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Pada penelitian kualitatif, verifikasi data dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha menganalisis dan mencari makna dari data yang dikumpulkan, yaitu mencari pola tema, hubungan

persamaan, hipotesis dan selanjutnya dituangkan dalam bentuk kesimpulan yang masih bersifat tentatif.

Dalam tahapan untuk menarik kesimpulan dari kategori-kategori data yang telah di reduksi dan disajikan untuk selanjutnya menuju kesimpulan akhir mampu menjawab permasalahan yang dihadapi. Tetapi dengan ditambahkan data melalui verifikasi secara terus menerus, maka diperoleh kesimpulan yang bersifat *grounded*.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran umum lokasi penelitian

##### 1. Sejarah Desa Perhentian Raja

Nama Desa Pantai Raja diambil dari cerita bahwa Raja Siak itu berwudhu di salah satu anak sungai di desa ini, dimana anak sungai itu adalah pertemuan antara dua anak sungai lainnya yang menurut cerita pertemuan anak sungai itu airnya seperti di pantai yang pergerakannya seperti ombak yang menggulung sepeerti itulah sejarah nama dari lokasi penelitian saya ini.

Desa Pantai Raja merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Total luas Desa Pantai Raja yaitu 9.218,7 ha dengan batas luas wilayah sebagai berikut:

**Tabel 1.4**  
**Batas Keterangan**

No	Batas	Desa / kelurahan	Kecamatan
1	Sebelah utara	Lubuk sakat	Perhentian Raja
2	Sebeleh selatan	Sei Pagar	Kampar kiri Hilir
3	Sebelah timur	Kepau jaya	Siak Hulu
4	Sebelah barat	Hangtuah	Perhentian Raja

(Sumber: Kelurahan Desa pantai Raja)

Jarak Desa Pantai Raja ke Ibu kota kecamatan Perhentian Raja yaitu 1 Km, sekitart 5 menit. Sedangkan jarak Desa Pantai Raja ke Ibu Kota Kabupaten yaitu 86 km, apabila ditempuh menggunakan kendaraan bermotor yaitu sekitar 1,5 jam.

Kemudian jarak Desa Pantai Raja ke Ibu Kota Provinsi Riau sekitar 30 menit. Penduduk Desa Pantai Raja berjumlah 4.051 orang terdiri dari 2.029 laki-laki dan 1.959 perempuan baik dewasa maupun anak-anak dengan jumlah kartu Keluarga (KK) sebanyak 1.081 dengan keterangan sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Keterangan Jumlah Penduduk**

Usia	Laki-laki	Perempuan	Usia	Laki-laki	Perempuan
0-4 tahun	195 orang	195 orang	50-54 tahun	86 orang	86 orang
5-4 tahun	175 orang	160 orang	5559 tahun	96 orang	80 orang
10-14 tahun	141 orang	140 orang	6064 tahun	70 orang	60 orang
15-19 tahun	172 orang	162 orang	6569 tahun	82 orang	62 orang
20-14 tahun	170 orang	160 orang	7074 tahun	66 orang	66 orang
25-29 tahun	175 orang	170 orang	75 tahun	52 orang	52 orang
30-34 tahun	170 orang	145 orang			
35-39 tahun	240 orang	220 orang			
40-44 tahun	114 orang	113 orang			
45-49 tahun	88 orang	88 orang	Total	2.092	1.959

(Sumber: Kelurahan Desa Pamtai raja).

#### a. Keadaan Pendidikan

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia mampu menghadapi perkembangan zaman pada saat sekarang ini. Pendidikan merupakan sarana untuk menambah pengetahuan secara teoretis dan praktis sehingga dengan pendidikan itu akan lebih meningkatkan proses efisiensi kerja baik dalam lapangan pertanian, jasa, perdagangan atau lainnya.

Dengan pendidikan yang memadai akan mempercepat proses pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat. Kemudian unsur pendidikan juga berperan sangat penting dalam proses pembangunan. Oleh karena itu, untuk

meningkatkan pembangunan adalah dengan meningkatkan sumber daya manusia dengan memiliki jenjang pendidikan yang sangat baik. Di Desa Pani Raja sudah memiliki sarana pendidikan, meskipun tidak mencakup segala jenjang pendidikan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4.3**  
**Keterangan Tingkat Pendidikan**

<b>Tingkatan Pendidikan</b>		
Usia 3-6 Tahun yang belum masuk TK	158 orang	136 orang
Usia 3-6 Tahun yang sedang TK	48 orang	36 orang
Usia 7-18 Tahun yang tidak pernah sekolah	76 orang	88 orang
Usia 7-18 Tahun yang sedang sekolah	236 orang	199 orang
Usia 18-56 Tahun pernah SD tetapi tidak tamat	192 orang	266 orang
Usia 18-56 Tahun yang tamat SD/ sederajat	189 orang	239 orang
Usia 18-56 Tahun tidak pernah sekolah	70 orang	157 orang
Jumlah Usia 12-56 Tahun tidak tamat SLTA	202 orang	176 orang
Jumlah usia 18-56 Tahun Tidak tamat SLTA	288 orang	85 orang
Tamat SMP/ Sederajat	306 orang	352 orang
Tamat SMA/ Sederajat	304 orang	196 orang
Tamat D1/ Sederajat	4 orang	5 orang
Tamat D2/ Sederajat		7 orang
Tamat S3/ Sederajat	1 orang	5 orang
Tamat S1/ Sederajat	17 orang	12 orang
Tamat S2/ Sederajat	2 orang	
Jumlah	2.092	1.959
Jumlah total	4.051	

(Sumber: desa kelurahan Desa Pantai Raja)

Mata pencarian pokok masyarakat yang tinggal di Desa Pantai Raja rata-rata bekerja sebagai petani dan buruh tani, sebagian pekerjaan lainnya seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), pedagang, peternak, montir, dan lain Sebagainya. Berikut Keterangan mata pencaharian pokok masyarakat yang ada di Desa Pantai Raja.

**Tabel 4.4**  
**Keterangan mata pencaharian pokok**

Jenis Pekerjaan	Laki orang_laki	Perempuan
Petani	429 orang	26 orang
Buruh Tani	381 orang	68 orang
Pegawai Negri Sipil	16 orang	21 orang
Pedagang Keliling	6 orang	2 orang
Peternak	10 orang	
Montir	13 orang	
Bidan Swasta		2 orang
Pensiun/TNI/POLRI	4 orang	
Pengusaha Kecil dan Menengah	17 orang	
Pengacara	2 orang	
Dukun Kampung Terlatir		2 orang
Kariawan Perusahaan Swasta	46 orang	
Kariawan Perusahaan Pemerintah	53 orang	14 orang

(Sumber : Kelurahan Desa Pantai Raja)

**b. Agama dan Sosial Budaya**

1. Agama

Agama dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Agama yang dianut oleh masyarakat dalam kehidupan manusia sangatlah penting, sehingga tidak bisa diabaikan. Dan fungsi agama adalah mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan agama menjalankan fungsinya sebagai masyarakat yang merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya. Untuk itu masyarakat dituntut untuk mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Agama

usaha membangun suatu masyarakat agama merupakan salah satu unsur yang penting sebagai kerangka acuan dari seluruh sistem sosial. Sebagai bangsa yang beragama, dituntut supaya nilai-nilai agama yang luhur dan universal benar-benar menjiwai kehidupan masyarakat serta dihayati dan diamalkan masyarakat. J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan (Jakarta: Kencana, 2007), 248.

Dalam kaitan itulah pemerintah berkewajiban berusaha mengembangkan dan menambah sarana kehidupan beragama, supaya kesadaran penghayatan dan pengamalan ajaran agama dimasyarakat semakin mantap dan mendalam. Hal ini dilakukan agar kehidupan masyarakat lebih sempurna. Dalam usaha membangun suatu masyarakat, agama merupakan salah satu unsur yang penting sebagai kerangka acuan dari seluruh sistem sosial. Sebagai bangsa yang beragama, dituntut supaya nilai-nilai agama yang luhur dan universal benar-benar menjiwai kehidupan masyarakat, serta dihayati dan diamalkan masyarakat.

Dalam kaitan itulah pemerintah berkewajiban berusaha mengembangkan dan menambah sarana kehidupan beragama, supaya kesadaran penghayatan dan pengamalan ajaran agama di masyarakat semakin mantap dan mendalam. Masalah keagamaan dalam masyarakat tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sebagai konsekuensinya kemampuan peranan agama dalam masyarakat pada kehidupan manusia itu sendiri, perilaku hidup beragama amat luas tersebar di permukaan bumi ini, ia menjadi bagian hidup dan kebudayaan yang dapat

dikembangkan dalam aneka corak yang khas antara suatu lingkup sosial budaya dengan lingkup sosial budaya lainnya.

Agama itu merupakan pengawasan, pengendalian penjelma, praktek rohani manusia, akal pikiran dan kemasyarakatan. Terkait pula dengan kehidupan manusia dalam dimensi sosial dan diperoleh dari hasil kajian serta kreatifitas manusia, maka budaya merupakan suatu dinamika, berubah dan tidak statis, baik bergerak secara cepat atau lambat. Kondisi keagamaan suatu wilayah amat penting, guna melihat kondisi umum kehidupan kehidupan keagamaan mereka. Di Desa Pantai Raja umumnya masyarakat menganut agama Islam meskipun penganut agama lain juga ada. Kendatipun demikian masyarakat bebas menentukan kepercayaan atau agama yang dianut, karena dalam peraturan pemerintah memberikan kebebasan menyiarkan ajaran agama masing-masing, sepanjang ia tidak menyebarkan kepada pemeluk yang telah beragama. Namun kenyataannya di lapangan dari hasil wawancara penulis bahwa antara satu agama dengan agama lainnya selalu memaksakan kehendaknya untuk mengikuti ajaran agama yang mereka anut. Maka oleh karena itu, muncul dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi benturan atau konflik yang menjurus kepada perpecahan yang disebabkan oleh adanya perbedaan agama dan cara pengamalan agamanya.

#### 1) Sosial Budaya

Kebudayaan dan masyarakat adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan

dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa ada masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Di Desa Pantai Raja Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar terdapat berbagai macam jenis budaya yang terbentuk adat istiadat. Karena mayoritas warga desa Pantai Raja Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar adalah warga Melayu ocu, Jawa, Batak Sumatra Utara, Minang, dan Melayu. Secara komposisi mayoritas etnis yang tinggal di Desa Sungai Sirih merupakan Melayu ocu maka adat istiadat yang dipakai adalah yang berasal dari Kampar Riau.

## **2. Lokasi Penelitian Polsek Perhentian Raja**

### **a. Sejarah singkat berdirinya Polsek perhentian Raja**

Polsek Perhentian Raja terletak di jalan raya Pekanbaru-Taluk Kuantan, dahulu Polsek Perhentian Raja berada di desa Lubuk Sakat kecamatan Siak Hulu setelah Desa melakukan pemekaran membuat Kecamatan sendiri dan berpisah dari Kecamatan Siak Hulu, yang diberi nama Kecamatan Perhentian Raja. barulah Polsek yang tadinya berada di desa lubuk sakat berpindah lokasi di desa Pantai Raja yang berlokasi berada di samping Kantor Camat Perhentian Raja, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Timur berbatas dengan Kecamatan Siak Hulu.
- 2) Sebelah Selatan berbatas dengan Kecamatan Kampar Kiri.

**Tabel 4.5**  
**Daftar Nama Kapolasek dari Tahun 2013**

NO	NAMA	PANGKAT	PERIODE
1	EDI JUNAIDI	IPTU	2013-2014
2	HANDOKO, S, SH	IPTU	2014-2015
3	DAREN MAYSAR	IPTU	2015-2016
4	DADAN WARDAN	IPTU	2016-2017
5	ASMARDI	IPTU	2017-2018
6	ZULFATRIANORO, SH	IPTU	2018-2019

(Sumber: Kanit Polsek Perhentian Raja)

b. Tujuan Berdirinya Polsek Perhentian Raja.

Adapun tujuan didirikan Polsek Perhentian Raja adalah:

- 1) Untuk mencegah tindakan/perbuatan yang melanggar Hukum.
- 2) Untuk menyelesaikan perselisihan guna memperoleh keadilan.
- 3) Terwujudnya kesatuan yang harmonis.

Banyak sudah diselesaikan perkara-perkara yang membutuhkan suatu penyelesaian di polsek Perhentian Raja. Itulah tujuan polsek ini didirikan.

c. Visi dan Misi Polsek Perhentian Raja

1. Visi

Mewujudkan pelayanan masyarakat yang prima dan menjaga situasi KANTIBMAS yang kondusif dengan

kependudukan tugas Preemitif, Preventif, Refresif dan penegakan hukum secara proporsional dan professional serta aktualisasi polmas dan implementasi Quick Wins.

## 2. Misi

- a. Meningkatkan pelayanan masyarakat melalui Quik Wins, mengurangi pengaduan masyarakat.
- b. Meningkatkan kerja sama masyarakat, timbulkan parsipasi dan peranan masyarakat, melalui perpolisian masyarakat(POLMAS).
- c. Meningkatkan keterampilan anggota agar propesional dalam pelaksanaan.
- d. Meningkatkan kesejahteraan anggota, membangun kepedulian dan keihklasan dalam tugas guna menciptakan situasi KAMTIBMAS aman dan tertib.

## 2. Fungsi dan Peranan Kepolisian

### a. Fungsi Kepolisian

Polisi atau petugas kepolisian mempunyai fungsi dalam struktur kehidupan masyarakat sebagai pengayom masyarakat, penegak hukum, yaitu mempunyai tanggung jawab khusus memelihara ketertiban mesyarakat dan menangani kejahatan baik dalam bentuk upaya pencegahan kejahatan agar anggota masyarakat dapat hidup dan bekerja dalam bentuk upaya pencegahan kejahatan agar anggota masyarakat dapat hidup dan bekerja dalam keadaan aman dan tentram.

Sebagaimana dalam pasal 2 Undang-Undang RI Nomor 2 tahun 2002 tentang kepolisian, yaitu: fungsi kepolisian adalah salah satu fungsi pemerintahan Negara dibidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan Hukum, perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat, fungsi kepolisian harus memperhatikan semangat penegakan hak asasi manusia, hukum dan keadilan .

b. Peranan kepolisian ini terdapat dalam pasal 5 ayat 1 undang-undang RI Nomor 2 tahun 2002 tentang Negara Republik Indonesia yaitu: “kepolisian Negara Republik Indonesia Merupakan alat Negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum serta memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan Negara.

Sebagai alat perlengkapan Negara (aparatus Negara) polisi bertanggung jawab melaksanakan sebagian dan tugas pemerintah sehari-hari, yaitu menimbulkan rasa aman pada warga masyarakat. Tugas pemerintah ini dilakukan polisi melalui penegakan hukum pidana, khususnya melalui pencegahan kejahatan dan menyelesaikan kejahatan yang terjadi. Tetapi dalam usaha menimbulkan rasa aman ini, polisi juga bertugas memelihara ketertiban atau keteraturan. Dalam melaksanakan pekerjaannya polisi tidak mudah memisahkan kedua

fungsi tersebut, yaitu antara menegakkan hukum pidana dan memelihara ketertaturan.

## **B. Karakteristik Informan**

Penelitian ini berjalan kurang lebih dari 3 bualan di Polsek Perhentian Raja dengan cara melakukan wawancara yang mendalam terhadap 6 orang informan, yang dimana dari 3 orang orang tua dan 3 orang anak remaja, yang telah ditangkap polisi karena terlibat mengkonsumsi narkoba jenis sabu-sabu, informan-informan ini Informan-informan ini dapat memberikan informasi dan data-data yang dibutuhkan oleh penulis karena memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Teknik observasi dilakukan yaitu dengan datang langsung ke Polsek Perhentian Raja, orang tua dari para tersangka datang untuk menjenguk anaknya dan penulis langsung melakukan wawancara dengan para orang tua, dan juga kepada informan anak remaja yang terlibat kriminal akan tetapi tidak dalam waktu yang bersamaan.

Dalam penelitian ini sebelum penulis melakukan wawancara dengan anak remaja yang terlibat tindak kasus criminal narkoba penulis meminta izin terlebih dahulu kepada pimpinan yaitu kapolsek perhentian raja yaitu kepada Bapak ZULFATRIANORO, SH ketika pimpinan memberikan izin barulah penulis membuat jadwal khusus agar informan bisa hadir di polsek Perhentian Raja dan juga tidak mengganggu pekerjaan informan kali penulis mendapat kesempatan untuk bisa mewawancarai anak remaja yang terlibat narkoba untuk bisa keluar

dari sel penjara biasanya wawancara hanya diluar dan dibatasi sel penjara. Ketika orang tua datang untuk menjenguk anaknya penulis langsung meminta izin mewawancarai orang tua karena waktu terbatas karena anak remaja yang terlibat kriminal yang berada di polsek Perhentian Raja hanya dapat penanguhan selama 21 hari lewat dari waktu yang ditentukan maka anak akan dibawa ke kapolres bangkinang untuk menentukan hukuman yang akan didapat.

### C. Deskripsi Informan Orang Tua

#### a. Informan pertama Bapak maman

Beliau merupakan kepala rumah tangga yang dimana beliau berasal dari taluk kuantan yang merantau ke desa Pantai Raja, beliau merupakan kepala rumah tangga yang memiliki 3 orang anak yang mana anak pertama dan kedua berjenis kelamin laki-laki, perempuan sedangkan yang bungsu berjenis kelamin laki-laki, Pekerjaan informan ini adalah sebagai buruh SPSI di sebuah pabrik kelapa sawit milik Negara yaitu PTPN V.

#### b. Informan yang ke dua Bapak Rudi Igut

Bapak Rudi memiliki keluarga yang di karuniai 4 orang anak, anak pertama dan ke dua mereka berjenis kelamin laki-laki sedangkan anak ke tiga dan ke empat berjenis kelamin Perempuan. Pekerjaan bapak Rudi yakni sebagai kuli panen sawit, dan juga sebagai buruh SPSI di pabrik swasta PT.BTR.

- c. Informan yang ke tiga Bapak toni

Beliau merupakan kepala rumah tangga beliau asli orang jawa yang lama tinggal di desa Pantai Raja, kesehariannya beliau menjaga warung harian yang juga memiliki tempat bermain domino dan kua, Beliau memiliki 3 orang anak, anak pertama dan ke dua laki-laki, anak ke tiga Perempuan sedangkan anak ke dua masih kelas 6 sekolah dasar SD 01 Perhentian Raja.

#### **D. Deskripsi Informan Anak**

- a. Informan yang pertama, imam

Imam merupakan anak dari bapak Maman. Saat ini imam berusia 21 tahun., Imam tidak melanjutkan kuliah karena Imam tidak ada niat untuk melanjutkan kuliah, sehari-hari imam hanya bermain dengan teman-temannya sesekali dia juga membantu pekerjaan orang tua nya, Imam termasuk anak yang baik di lingkungan sosial masyarakat, dan kegiatan bermain sehari-hari tidak terpantau bahkan orang tua nya pun tidak tau Imam Main kemana.

- b. Informan kedua, Rian

Saat ini Rian berusia 20 tahun dan merupakan anak Ke 1 dari 4 bersaudara. Rian merupakan alumni dari SMA 1 Perhentian Raja, dan tidak kuliah Rian merupakan anak yang memiliki pergaulan yang luas ia memiliki banyak teman baik dari lingkungan masyarakat Desa Pantai Raja maupun desa lain. Terlalu banyak bergaul membuat Rian sangat jarang pulang kerumah bahkan

pergi pagi pulang larut malam dan sangat jarang membantu orang tua dirumah, terlalu sibuk dengan dunia nya sendiri Rian tidak pernah meminta uang kepada orang tua nya dia tidak bekerja tapi memiliki cukup uang untuk bermain sampai kadang jarang pulang kerumah.

c. Informan yang ketiga ishan

Ishan merupakan anak pertama dari dua bersaudara ishan merupakan alumni dari SMK 1 Perhentian Raja, dan tidak kuliah sehari-hari ia hanya bermain dengan teman-temannya dan jarang pulang ishan anak yang sedikit emosional dan kalau berbicara suka tidak kontrol dan kurang sopan, kadang ia suka tertawa berlebihan seperti orang yang kurang terdidik, ia jarang pulang kerumah dan juga tidak membantu orang tua dirumah imam juga perokok aktif.

**E. Hasil Penelitian**

Penelitian ini berjalan lebih dari 3 bulan di Polsek Perhentian Raja dengan cara melakukan wawancara yang mendalam terhadap 6 orang informan, yang terdiri dari 3 orang tua dan 3 orang anak remaja. Adapun hasil penelitian merupakan data yang diperoleh berdasarkan teknik analisis data. Sedangkan cara penulisan memperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara dengan orang tua dan anak remaja yang terlibat kriminal narkoba.

Terkait dengan hal ini, berikut hasil wawancara penulis dengan orang tua:

## 1. Bagaimana komunikasi antarpersonal antara anda dan anak anda?

Berikut pernyataan dari informan bapak Maman.

“hmmmm komunikasi saya dengan anak saya ya baik pak, dirumah ya ngobrol seperti biasa kalau komunikasi yang mendalam antara saya sama anak ya jarang liat masalah nya aja sih pak, karena kan saya pagi udah berangkat kerja pulang sore, pagi anak masih tidur saya balek kerja sore anak udah nggak ada dirumah udah pergi main sama kawanya perginya maqrib pulang nya larut malam. (10, juli, 2019)

Berikut pernyataan dari ishan anak dari bapak Maman.

“komunikasi aku sama orang tua baik kok bang sama ibu juga baik, eeee cuma kan ayah sibuk kerja jadi jarang ngobrol, ayah kan capek habis kerja sampai dirumah ya istirahat, ayah kan orang nya cuek bang kalau mau ngonrol pun aku segan nanti dia marah pulak sama aku bang hehe, dirumah kalo gak ayah yang ngomong duluan ya aku diam-diam aja dirumah” (15, juli, 2019)

Berdasarkan pernyataan informan diatas komunikasi antara orang tua dan anak masih belum berjalan efektif karena masih ada rasa segan untuk berkomunikasi antara orang tua dan anak, karena ayah yang sibuk bekerja membuat anak merasa segan untuk mengajak berkomunikasi apalagi karekter orang tua cenderung cuek terhadap anak nya ketika anak ingin berkomunikasi dengan orang tua secara interpersonal malah tidak jadi karena takut dimarahi oleh orang tua nya.

Berikut pernyataan dari informan yang ke dua bapak Rudy igut.

“komunikasi saya dengan anak ya baik, saya selalu membimbing dan menasehati anak-anak saya pak, tapi ya itu anak saya yang satu ini mada setiap kali saya ngomong dia pasti membantah apa yang saya bilangin ke dia, kadang buat saya emosi juga pak, kalau saya sudah marah dia ya diam aja ntah didengar saya ngomong ntah enggak” (10, juli, 2019)

Berikutnya pernyataan dari Rian anak dari bapak Rudi Igut.

”Komunikasi aku sama orang tua baik-baik aja bang enggak ada masalah kok, tapi dengan ayah aku suka cekcok bang, aku tu salah terus dimatanya, ayah tu cepat emosi orang nya suka marah marah, kadang mau ngobrol dekat gitukan kayak anak-anak yang lain tetap aja gak bisa, ayah tu terlalu sibuk dengan pekerjaannya, kalau aku ngomong pasti enggak didengar coba kalau ayah yang ngomong harus didengar kadang ucapannya itu buat hati sakit bang, males kali rasanya dirumah kalau ada ayah, makanya itu aku tu lebih betah diluar dari pada dirumah, kalau dirumah gak pernah baik-baik karena aku tu selalu salah dimatanya bang”(17, juli, 2019)

Berdasarkan apa yang disampaikan informan diatas bahwa komunikasi antara orang tua dan anak tidak berjalan baik dan termasuk dalam kategori masalah yang serius, karena anak sangat takut untuk berkomunikasi secara antarpersonal dengan orang tua nya sendiri, ini akan berdampak pada anak karena orang tua tidak mau tau apa yang dirasakan oleh anak, komunikasi seperti ini termasuk dalam komunikasi otoriter, anak harus menuruti apa yang diinginkan oleh orang tua dengan sesuka hati, apabila anak tidak menuruti yang dirintah maka orang tua langsung seponan marah, bahkan bisa melontarkan kata-kata kasar kepada anak, suka tidak suka anak tidak boleh menjawab apa yang orang tua ucapan tanpa memikirkan perasaan anak, anak yangb kerap dimarahi oleh orang tua nya maka anak akan tumbuh menjadi anak yang pemarah juga yang mana anak akan memaksakan keinginannya yang mana akan membahayakan hidupnya.

Berikut pernyataan dari informan yang ke tiga bapak Toni.

“komunikasi saya dengan anak baik-baik kok pak, jarang ada masalah dirumah ngobrolnya biasa-biasa aja bahas yang seperlunya aja kalau gak ada yang penting ya enggak ada ngobrol, saya orang nya terlalu membebas kan anak pak, jarang menanyakan dia kemana, main kemana berteman dengan siapa kalau

dirumah saya banyak diam, anak saya pun orang nya dirumah pendiam dan jarang ada masalah pak”(10, juli, 2019)

Berikut tanggapan dari imam anak dari bapak toni.

“komunikasi aku sama orang tua baik bang sama ibuk juga baik dirumah juga baik baik juga kok bang jarang lah ad masalah cuman kan aku juga jarang dirumah bang, sering main kerumah teman bang bahkan jarang pulang pun ayah gak ada mempermasalahkan kok bang pernah juga dua hari gak pulang dan ayah sama ibuk enggak apa-apa nggak ada marah-marah”(18, juli,2019)

Berdasarkan perntaaan diatas komunikasi masih belum berjalan efektif karena orang kurang memantau pergaulan anak menganggap diam anak sebagai hal tidak perlu dicari tau apa saja yang telah dilakukan anak dalam kehidupan sehari, ini membuat anak merasa kesepian dan bosan berada dirumah sehingga memilih untuk bermain diluar bersama temannya sikap orang tua yang terlalu memberikan kebebasan terhadap anak termasuk dalam kategori orang tua acuh tak acuh terhadap anak dan ini akan berdampak pada perkembangannya, anak akan mudah terpengaruh dunia obat-obatan terlarang dan berbagai jenis narkoba lainnya.

## **2. Bagaimana komuniakasi Nonverbal anda dengan anak anda?**

berikut pernyataan dari informan bapak Maman.

“kalau anak pulang malam ya saya marah pak, sering saya marah kalau dia pulang malam, pernah saya tampar juga tapi ya susah bilanginnya tetap aja dia keluar malam”(10, juli, 2019).

Berikut pernyataan dari ishan anak dari bapak maman.

“ kalau aku pulang malam ayah marah bang mukanya kalo marah seram bang takut aku ngeliat nya bang kadang ya bang aku tuh gak pengen pulang karena ya takut aku kenak marah sama ayah bang”(15, juli, 2019)

Namun berbeda dengan informan yang ke tiga bapak Toni.

” kalau anak pulang malamy enggak apa-apa diakan udah besar selama ini dia pulang palingan sebelum jam 12 dia udah dirumah pulang larut malam juga ada tapi jarang lah pak soalnya kan saya malam udah tidur dia banyak kunci satu jadi klo pulang gak perlu manggil lagi.(10,juli, 2019)

Berikut pernyataan dari imam anak dari bapak Toni.

“kalo pilang malam tiap malam aku keluar bang, ayah kan cuek orang nya jadi selama ini aku pulang malam gak jadi masalah sama orang tua, kalau ayah marah palingan ambil benda apa gitu langsung dilempar ke aku bang”(18, juli, 2019).

Berdasarkan pernyataan diatas komunikasi nonverbal orang tua terhadap anak mempengaruhi cara pandang anak terhadap orang tua nya, anak akan melihat dan mendengar apa yang dilakukan oleh orang tua nya, sehingga anak menjadi takut untuk berkomunikasi secara antarpersonal dengan orang tua nya sendiri.

### **3. kapan percakapan dilakukan antara anda dan anak?**

Berikut pernyataan informen yang pertama Bapak Maman.

“biasanya habis pulang kerja pas pula anak dirumah pak” (10, juli, 2019).

Berikut pernyataan informan yang ke dua bapak Rudi igut.

“pagi kan saya kerja, anak masih tidur palingan habis magrib dan anak udah dirumah pak, kalo dia minta uang pasti panggil saya. saya dirumah aja kok pak,saya kan punya warung sehari hari saya diwarung” (10,juli, 2019).

Berikut prnyataan informan yang ke tiga bapak Toni.

“hmmmm saya dirumah aja kok pak,saya kan punya warung sehari hari saya diwarung, se tiap hari ya ngbrol kalau siang karena kan malam anak udah gak ada dirumah”(10, juli, 2019)

Berdasarkan pernyataan diatas percakapan yang dilakukan antara orang tua dan anak minim sekali seharusnya orang tua harus lebih aktif lagi untuk mengajak anak berkomunikasi karena anak akan merasa kesepian dan ini akan berdampak pada kenyamanan anak berada dirumah, ketiak seorang anak merasa sepi maka anak akan memilih untuk pergi bermain keluar rumah dan memilih untuk bermain dengan teman-temannya dan ini akan berdampak pada anak lebih mudah terpengaruh hal-hal yang negatif.

#### **4. apakah pernah berkomunikasi melalui media?**

Berikut pernyataan dari informan yang pertama bapak maman.

“pernah tapi gak sering karena dia kalo pergi pasti pamitan ke ibunya tapi gak bilang pergi kemana, kalau, kalau dia gak pulang-pulang baru saya telfon dia palingan nanti dia bilang lagi dirumah temannya, tapi saya gak tau dirumah siapa pak,ntah dia kelayapan ntah kemana saya gak tau, kadang saya ngerasa dia berbohong kalau dia bilang lagi dirumah teman”(10, juli, 2019).

Berikut pernyataan dari bapak Rudi igut.

“kalau dia gak pulang-pulang ya saya telfon pak, dia kan sering keluar malam jadi palingan sebelum jam 12 dia sudah dirumah”(10, juli, 2019)

berikut pernyataan informan tiga bapak Toni.

“saya selaku orang tua khawatir kalau anak gak pulang-pulang ya saya telfon pak, apalagi sampai satu atau dua hari gak pulang-pulang.(10, juli, 2019)

Berdasarkan pernyataan informan diatas komunikasi yang dilakukan orang tua melalui media telekomunikasi masih masih kurang efektif ini membuat anak akan lupa untuk pulang karena terlalu asik bermain orang tua tidak menelfon anak ketika anak tidak pulang kerumah, anak akan pergi bermain dengan teman-temannya tanpa

mengahiraukan apakah orang tua nya cemas atau tidak, orang tua hanya menelfon anak ketika anak sudah terlalu lama tidak pulang.

Dari beberapa hasil sampel yang penulis wawancarai, rata-rata dari jawaban narasumber hampir semua sama. Proses komunikasi interpersonal yang terjalin antara orang tua dan anak dalam meningkatkan minat belajar anak belum berjalan dengan sebagaimana mestinya komunikasi interpersonal tersebut. dikarenakan kemampuan orang tua yang kurang memenuhi syarat komunikasi interpersonal yang dapat menjadikan komunikasi tersebut menjadi efektif.

Efektifitas seorang komunikator dapat dievaluasi dari sudut sejauh mana tujuan tersebut tercapai. Syarat yang menjadi keberhasilan dalam sebuah komunikasi adalah mendapat perhatian. Jika pesan yang disampaikan tetapi penerimanya mengabaikannya, maka usaha komunikasi juga tergantung pada pemahaman pesan dan penerima. Jika penerima tidak mengerti pesan tersebut maka tidaklah mungkin akan berhasil dalam memberikan informasi atau mempengaruhinya. Bahkan jika suatu pesan tidak dimengerti, penerima mungkin tidak meyakini bahwa informasinya benar, seklaipun komunikator benar-benar memberikan arti apa yang dikatakan.

Kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif sngat diperlukan oleh manusia agar dia dapat menjalani semua aktivitasnya dengan lancar. Agar komunikator dapat berjalan dengan lancar, maka dibutuhkan keahlian dalam berkomunikasi. Banyak orang berkomunikasi hanya mengandalkan gaya yang dipakai dalam sehari-hari. Mereka menganggap bahasa yang mereka pakai adalah bahsa yang benar dan mudah dimengerti orang lain.

## F. Pembahasan Penelitian

### **Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Remaja Yang Terlibat Kriminal Narkoba.**

Komunikasi adalah proses barbagi makna melalui perilaku verbal dan non verbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi terjadi setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik dalam bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk non verbal (non kata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama. Komunikasi merupakan setiap proses pertukaran informasi, gagasan dan perasaan. Proses ini meliputi informasi yang disampaikan baik secara lisan maupun tertulis dengan kata-kata, atau yang disampaikan dengan bahasa tubuh, gaya maupun penampilan diri, menggunakan alat bantu disekeliling kita sehingga sebuah pesan menjadi lebih kaya.

Komunikasi keluarga adalah karakteristik interaksi sirkular dari keluarga yang disamping mempengaruhi dan mengorganisir anggota keluarga, komunikasi ini menghasilkan arti dari transaksi diantara para anggota keluarga, melalui interaksi ini kebutuhan afektif keluarga terpenuhi. Kebanyakan komunikasi.

komunikasi otoriter ditandai dengan orangtua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orangtua. Dalam komunikasi ini sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku atau keras, cenderung emosional.

1. Komunikasi orang tua terhadap anak

a. komunikasi membebaskan

komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. komunikasi permisif atau dikenal pula dengan pola komunikasi serba membiarkan adalah orangtua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.

b. komunikasi Otoriter

komunikasi otoriter ditandai dengan orangtua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orangtua. Dalam komunikasi ini sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku atau keras, cenderung emosional.

c. komunikasi yang buruk dalam keluarga

Seringkali orang tua secara sadar atau tanpa sadar bersikap dan berkata kasar pada anak karena terdapat tekanan kesibukan, ekonomi, konflik keluarga, atau tidak terpenuhinya harapan. Karena keinginan orang tua untuk mendisiplinkan anak, berlaku keras dan tegas pada anak. Seperti suka membentak, menghardik, berteriak, menjewer, memukul, atau menampar bahkan menggunakan kata-kata kasar. Perlakuan kasar yang diperoleh anak tentunya akan membekas dalam hati anak sehingga menyebabkan anak menjadi merasa tertekan, ketakutan, tidak berani berpendapat atau takut menyatakan isi hatinya, takut melakukan kesalahan, dan timbul perasaan tidak enak pada anak karena dirinya merasa tidak atau kurang berharga untuk dapat memenuhi harapan orang tua. Hasilnya, berbagai aspek perkembangan anak menjadi terhambat. Sehingga anak selalu merasa rendah diri atau inferior. Perasaan inferior anak menyebabkan anak tidak memiliki keberanian untuk belajar berkomunikasi dengan baik. Bayang-bayang sikap keras orang tua terus menghantui anak ketika berhadapan dengan orang lain. Hal inilah yang membuat anak menjadi gagal untuk berinteraksi baik dengan orang lain.

d. Anak kurang mendapat perhatian.

Kemungkinan ini terjadi karena orang tua yang sibuk, masalah ekonomi keluarga, hubungan yang harmonis atau memiliki banyak anak sehingga kurang memperhatikan anak secara komperhensif. Ketiadaan waktu orang tua tanpa sadar telah membuat jarak antara orang tua dan anak. Interaksi

yang minim antara orang tua dan anak akan berdampak besar pada perkembangan anak. Anak akan kehilangan figur untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya. Pola interaksi dan komunikasi yang terbangun di lingkungan keluarga mempengaruhi perkembangan bicara anak. Pada dasarnya anak memiliki kecenderungan untuk meniru atau mencontoh cara bicara, tata bahasa, sikap, perilaku, kebiasaan dan sikap empati orang terdekatnya.

## 2. Komunikasi Dalam keluarga

### a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat perhubungan. Kegiatan komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap hari orang tua selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya. Canda dan tawa menyertai dialog antara orang tua dan anak. Perintah, suruhan, larangan, dan sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering di pergunakan oleh orang tua atau anak dalam komunikasi keluarga.

Dalam perhubungan antara orang tua dan anak akan terjadi interaksi. Dalam interaksi itu orang tua berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan di sampaikan. Anak mungkin berusaha menjadi pendengar yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang akan di sampaikan oleh orang tua.

### b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga antara orangtua dan anak tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk nonverbal.

Walaupun begitu, komunikasi nonverbal suatu ketika bisa berfungsi sebagai penguat komunikasi verbal. Fungsi komunikasi nonverbal itu sangat terasa jika, komunikasi yang dilakukan secara verbal tidak mampu mengungkapkan sesuatu secara jelas. Komunikasi nonverbal sering dipakai oleh orangtua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak. Sering tanpa berkata sepatah kata pun, orang tua menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu. Kebiasaan orang tua dalam mengerjakan sesuatu dan karena anak sering melihatnya, anak pun ikut mengerjakan apa yang pernah dilihat dan di dengar dari orang tuanya.

Tidak hanya orang tua, anak juga sering menggunakan pesan nonverbal dalam menyampaikan gagasan, keinginan atau maksud tertentu kepada orang tuanya. Malasnya anak untuk melakukan sesuatu yang di perintahkan oleh orang tua adalah sebagai ekspresi penolakan anak atas perintah. Akhirnya, komunikasi nonverbal sangat di perlukan dalam menyampaikan suatu pesan ketika komunikasi verbal tidak mampu mewakilinya.

### c. Komunikasi Individual

Komunikasi individual dan komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga. Komunikasi yang terjadi berlangsung

dalam sebuah interaksi antarpribadi, antara orang tua dan anak. Pada kesempatan yang lain, orang tua tidak menyia-nyiakan waktu senggang untuk berbincang-bincang dengan anak secara pribadi tentang sesuatu hal, entah mengenai pelajaran di sekolah, mengenai pengalaman, atau hal-hal apa saja sebagai topik perbincangan

Ketika orang tua merasa berkepentingan untuk menyampaikan sesuatu kepada anak, maka orang tua lah yang memulai pembicaraan. Ketika anak berkepentingan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang tua, maka anak lah yang memulai pembicara. Pesan yang ingin disampaikan itu bisa berupa gagasan, keinginan, atau maksud tertentu.

Keinginan anak untuk berbicara dengan orang tuanya dari hati ke hati melahirkan komunikasi interpersonal. Komunikasi di sini dilandasi oleh kepercayaan anak kepada orang tuanya. Dengan kepercayaan itu, anak berusaha membangun keyakinan untuk membuka diri bahwa orang tuanya dapat dipercaya dan sangat mengerti perasaannya. Sebagai orang tua tentu saja keinginan anak itu harus direspons secara arif dan bijaksana, dan bukan sebaliknya, bersikap egois tanpa kompromi. Menjadi pendengar yang baik dan selalu membuka diri untuk berdialog dengan anak adalah rangka mengakrabkan hubungan antara orangtua dan anak. Dengan begitu, anak tidak menganggap orang tuanya adalah orang yang tidak mengerti perasaan anak.

## A. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak.

### 1. Faktor Penghambat

#### a. Sulit untuk memahami

Kemampuan anak yang masih kurang dalam menerima suatu informasi, memerlukan tingkat kesabaran yang tinggi pada orang tua dalam mendidik anak dalam hal pendidikan atau masalah belajar anak. Tentu orang tua di tuntut untuk lebih bisa sabar dalam menghadapi tingkah laku anak dan selalu memperhatikan bahkan memberi nasehat atau memberikan motivasi tentang bahaya narkoba.

#### b. Anak yang masih egois

Maksud dari anak yang masih egois adalah maksudnya anak yang belum mau mendengarkan perkataan orang tua yang ia tahu hanyalah yang terbaik untuknya dan yang membuat ia nyaman dan bahagia maka hanya itulah yang dia inginkan, apabila anak tidak mendapatkan kenyamanan maka ia akan langsung pergi dari rumah bermain dengan teman-temannya, yang penting senang padahal apabila anak mau mendengar apa yang orang tua katakan maka hal buruk tidak akan terjadi pada dirinya, mungkin terkadang orang tua yang salah dalam menjelaskan sesuatu terhadap menjelaskan sesuatu pada anak.

#### c. Kepentingan pribadi yang bertentangan dengan pihak lain

Permasalahan dalam komunikasi interpersonal bermacam seperti kurangnya saling keterbukaan antara si anak, kurang pengertian antara anak dan orang tua, maksud kurang keterbukaan yaitu si anak apabila ada suatu hal permasalahan yang di lalui anak ia tidak mau membicarakannya dengan orang tua begitu sebaliknya orang tua kurang mau terbuka terhadap suatu hal kepada anak.

d. Pesan yang di sampaikan tidak jelas

Pada saat orang tua mengirimkan pesan kepada anak, orang tua memiliki kekurangan, kekurangan tersebut yaitu penyampaian pesan yang kurang di mengerti oleh anak maupun si komunikasi tidak dapat menerima pesan tersebut dikarenakan kurangnya konsentrasi.

e. Kurangnya pendekatan yang mendalam

Maksud dari kurangnya pendekatan ini yaitu adanya perasaan jenuh dari orang tua dalam mendidik anak karena sibuk bekerja sehingga lupa untuk mengobrol dengan anak sehingga anak lebih cenderung mendengar suatu pendapat dari orang-orang yang dekat dengannya dan tidak tau baik atau buruknya apa yang sering dia dengar tergantung dengan siapa anak ini bergaul. Namun hal seperti ini yang tidak boleh dilakukan orang tua, selaku orang tua jangan sampai membiarkan anaknya tidak melakukan hal yang harus untuk dilakukan, Karena masa depan anak berada pada bagaimana orang tua mendidiknya.

## 2. Faktor Pendukung

### a. Orang tua dan keluarga

Orang tua dan keluarga adalah faktor pendukung yang sangat dibutuhkan oleh perkembangan anak.

### b. Didikan dan nasehat dari orang tua

Pendidikan suatu faktor yang tidak kalah pentingnya sebagai menambah ilmu pengetahuan maupun wawasan yang luas dan perkembangan pola pikir anak.

Berdasarkan pembahasan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam meningkatkan minat belajar anak yang dilakukan peneliti maka peneliti mengaitkan pembahasan dengan teori komunikasi interaksiosial, yang seperti halnya komunikasi antara orang tua dan anak harus memiliki *feedback*, saling pengertian satu sama lain, saling terbuka, dan saling sama-sama memiliki rasa empati. Apabila semua dimiliki seorang komunikator dan komunikan maka komunikasi interpersonal berjalan dengan efektif.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga. Komunikasi yang terjadi berlangsung dalam sebuah interaksi antarpribadi, antara orang tua dan anak. Pada kesempatan yang lain, orang tua tidak menyalahgunakan waktu senggang untuk berbincang-bincang dengan anak secara pribadi tentang sesuatu hal, entah mengenai pelajaran di sekolah, mengenai pengalaman, atau hal-hal apa saja sebagai topik perbincangan

Ketika orang tua merasa berkepentingan untuk menyampaikan sesuatu kepada anak, maka orang tua lah yang memulai pembicaraan. Ketika anak berkepentingan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang tua, maka anak lah yang memulai pembicaraan. Pesan yang ingin disampaikan itu bisa berupa gagasan, keinginan, atau maksud tertentu.

Keinginan anak untuk berbicara dengan orang tuanya dari hati ke hati melahirkan komunikasi interpersonal. Komunikasi di sini dilandasi oleh kepercayaan anak kepada orang tuanya. Dengan kepercayaan itu, anak berusaha membangun keyakinan untuk membuka diri bahwa orang tuanya dapat dipercaya dan sangat mengerti perasaannya. Sebagai orang tua tentu saja keinginan anak itu harus direspons secara arif dan bijaksana, dan bukan sebaliknya, bersikap egois tanpa kompromi. Menjadi pendengar yang baik dan

selalu membuka diri untuk berdialog dengan anak adalah rangka mengakrabkan hubungan antara orangtua dan anak. Dengan begitu, anak tidak menganggap orang tuanya adalah orang yang tidak mengerti perasaan anak.

Seringkali orang tua secara sadar atau tanpa sadar bersikap dan berkata kasar pada anak karena terdapat tekanan kesibukan, ekonomi, konflik keluarga, atau tidak terpenuhinya harapan. Karena keinginan orang tua untuk mendisiplinkan anak, berlaku keras dan tegas pada anak. Seperti suka membentak, menghardik, berteriak, menjewer, memukul, atau menampar bahkan menggunakan kata-kata kasar. Perlakuan kasar yang diperoleh anak tentunya akan membekas dalam hati anak sehingga menyebabkan anak menjadi merasa tertekan, ketakutan, tidak berani berpendapat atau takut menyatakan isi hatinya, takut melakukan kesalahan, dan timbul perasaan tidak enak pada anak karena dirinya merasa tidak atau kurang berharga untuk dapat memenuhi harapan orang tua.

Hasilnya, berbagai aspek perkembangan anak menjadi terhambat. Sehingga anak selalu merasa rendah diri atau inferior. Perasaan inferior anak menyebabkan anak tidak memiliki keberanian untuk belajar berkomunikasi dengan baik. Bayang-bayang sikap keras orang tua terus menghantui anak ketika berhadapan dengan orang lain. Hal inilah yang membuat anak menjadi gagal untuk berinteraksi baik dengan orang lain.

## B. SARAN

Dari hasil kesimpulan di atas merupakan evaluasi dari penelitian ini bisa menimbulkan saran untuk menyempurnakan komunikasi Interpersonal yang belum efektif menjadi efektif dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

1. Sebaiknya orang tua maupun anggota keluarga saling memiliki rasa keterbukaan satu sama lainnya, saling pengertian, dan saling menghormati.
2. Orang tua seharusnya lebih sabar dalam menangani atau menanggulangi masalah yang ada pada anggota keluarga maupun dengan makhluk sosial yang lainnya baik dalam hal mendidik dan menasehati anak, karena apabila orang tua tidak sabar maka anak semakin sulit untuk memperbaiki diri di kemudian hari.
3. Hendaknya orang tua lebih dapat menguasai Komunikasi Interpersonal agar keinginan dapat tercapai dengan tidak adanya gangguan yang mempengaruhinya.
4. Orang tua adalah sumber rezeki anak tetapi bukan berarti orang tua ayah maupun ibu menjadi raja di rumah, semua serba ingin dituruti keinginan orang tua suka tidak suka harus suka, dan itu membuat anak menjadi bosan dan muak dengan orang tuanya.
5. Saran untuk para anak-anak disarankan agar lebih berfikir kritis demi masa depan yang cerah, dan jangan menyia-nyiakan masa muda demi mengikuti sikap egois yang dapat merusak masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arni, Muhammad. 2005. *komunikasi organisasi*. Bumi Aksara: Jakarta
- Adang, Yesmil Anwar , 2010. *kriminologi*, PT Refika Aditama, Bandung
- Abdussalam, 2014, *Kriminologi*, Cetakan ketiga Jakarta
- Budyatna, dan Ganjem Mona Leila. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Pradana Media Group. Jakarta.
- Cangara. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rajawali Perss. Jakarta.
- Dirjhagunarsa, Singgih. 1975. *Psikologi umum*. PT. Mutiara Merdeka: Jakart
- Dermawan, Kemal, 1994. *Strategi Pencegahan Kejahatan*. PT Citra Aditya Bakti, Jakarta
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara observasi dan focus group sebagai instrument panggilan data kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Kartono, Kartini. 20015. *patologi sosial*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metologi Penelitian Kualitatif* Edisi Revisi. PT Rosdakarya: Bandung
- Mulyana, Dedy. 2010. *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Mardani, 2005, *Penyalahgunaan Narkoba*. PT. Grafindo Persada, Jakarta .
- Naim. Ngainun. 2016. *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Santoso ,topo, 2010. *Kriminologi*, Rajawali pers Jakarta.

Sasangka, Hari, 2003, *Narkotika dan Psikotropika dalam hukum Pidana*, Mandar Maju, Bandung

Sarwono, Sarlilito Wirawan. 2016. *Psikologi Remaja*. PT Raja Grafindo: Jakarta

Satori, D, Komariah, A. 2009. *Metode penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung

Surlito, wirawan. 2016. *Psikologi Remeja*. PT Raja Grafindo: Jakarta

Suranto, Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha ilmu: Yogyakarta

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Universitas Sebelas Maret: Surakarta

Suharso & Retnoningsih, Ana. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Widya Karya: Semarang

Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta.

Saidin Yusuf Y, Purba. 2006. *Narkotika Psikotropika dan Bahan dan Bahan Adiktif lainnya*. Balai Persada. Jakarta

Widjaja. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Rineka Cipta. Jakarta.

**Jurnal dan Skripsi:**

Auzani, Addry try. 2016. *Analisis prilaku komunikasi anak korban perceraian*. Universitas islam Riau, Pekanbaru

Ernizal, lita. 2016. *Pengaruh perhatian otrang tua terhadap prilaku Remaja*. Uin suska Riu



# UNIVERSITAS ISLAM RIAU

## FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

### الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيُّوِيَّةُ

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284  
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: [fikom@uir.ac.id](mailto:fikom@uir.ac.id) Website: [www.uir.ac.id](http://www.uir.ac.id)

#### SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI SKRIPSI

Nomor : 1151/A-UIR/5-FIKOM/2019

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau Menerangkan Bahwa :

Nama : Ajudya Suparman  
NPM : 139110015  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Terhadap Anak Remaja Yang Terlibat Kriminal narkoba (Studi pada polsek perhentian raja)  
Persentasi Plagiasi : 27 %  
Status : Lulus

Skripsi Yang Bersangkutan Dinyatakan Telah Lulus Pengecekan Plagiasi Dengan Menggunakan Program Aplikasi Turnitin.

Demikian Surat Keterangan Ini di Buat Untuk Dipergunakan Sebagaimana Mestinya.

Dibuat di : Pekanbaru  
Pada Tanggal : 25 November 2019

Hormat Kami,  
Wakil Dekan Bid. Akademik



**Cutra Aslinda, M.I.Kom**  
NPK : 120202538